

STRATEGI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI
DAYAH RAUDHATUL QUR'AN
TUNGKOP KEC. DARUSSALAM ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RIDWANSYAH

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM : 210 615 859



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1434 H/2013 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK)
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam**

Diajukan Oleh:

RIDWANSYAH

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Nim: 210 615 859

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dra. Raihan Putri, M. Pd
NIP. 194511251981032002 6**

Pembimbing II,



**Hazrullah, M. Pd
NIP.19790330 200312 2 002**

STRATEGI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI
DAYAH RAUDHATUL QUR'AN
TUNGKOP KEC. DARUSSALAM ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Sabtu, 21 September 2013 H
18 Rabiul Akhir 1434 H

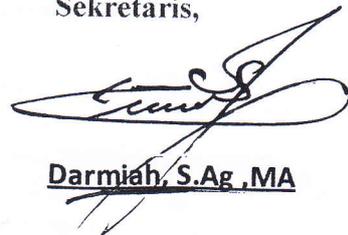
Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



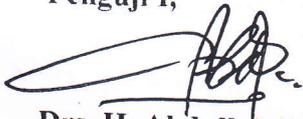
Dra. Raihan Putri, M. Pd

Sekretaris,



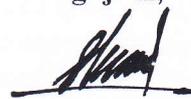
Darmiah, S.Ag., MA

Penguji I,



Drs. H. Abdullah Puteh

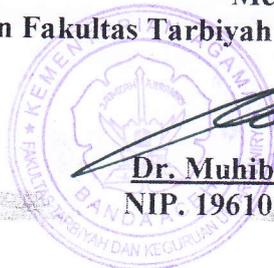
Penguji II,



Hazrullah, M. Pd

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry



Dr. Muhibbuthabry, M.Ag
NIP. 196101171991031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridwansyah
Nim : 210 615 859
Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh, 18 Agustus 1988
Alamat : Jln. Mesjid No. 1 D Tungkop, Darussalam
Aceh Besar.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul: **“Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur’an Kec. Darussalam Tungkop Aceh besar.**

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Juli 2013
Saya yang membuat pernyataan

Ridwansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang dengan rahmat dan hidayah-Nyalah, skripsi ini dapat diselesaikan meskipun tidak terlepas berbagai hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Baginda Rasulullah tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya sekalian.

Skripsi ini berjudul “Strategi Pembinaan Santri Dayah Raudhatul Qur’an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar”. Skripsi ini selain karya ilmiah juga tujuan memenuhi salah satu beban akademik untuk menyelesaikan studi pada program sarjana (SI) IAIN Ar-Raniry.

Berhasilnya skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuannya kepada penulis, saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis kepada Dra. Raihan Putry, M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hazrullah M. Pd selaku pembimbing II, yang telah menyisakan waktu untuk membimbing penulis, sehingga selesailah penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen pengasuh di lingkungan IAIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada

civitas akademik Fakultas Tarbiyah, khususnya Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta stafnya yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis.

Teristimewa ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada ayahanda Basyah. M dan Siti Nurma yang telah mendidik dan membesarkan penulis serta mendoakan penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Serta terima kasih secara khusus untuk teman-teman yang telah member dukungan serta motivasi yang luar biasa sehingga penulis dapat melancarkan kembali penulisan skripsi ini walau banyak hambatan yang slalu menghampiri disetiap proses penulisan ini. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada semuanya, karena dengan semangat dan motivasi baik moral atau materi yang kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar, beserta dewan guru, ustazd/tengku yang telah bersedia member informasi yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritikan dan saran sangat penulis harapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Darussalam, 26 Juli 2013
Penulis

RIDWANSYAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	ix
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Hipotesis.....	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	11
A. Pengertian dan Tujuan Kedisiplinan	11
1. Pengertian Kedisiplinan.....	11
2. Tujuan Kedisiplinan	14
B. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri	19
1. Pengertian Strategi	19
2. Macam-macam Strategi Kedisiplinan	20
3. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri	22
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	33
D. Kriteria Pembinaan Kedisiplinan Yang Baik.....	41
E. Tanggung Jawab Dayah dalam Membina Kedisiplinan Santri	43
F. Faktor-faktor Penyebab Pelanggaran Kedisiplinan Santri	49
BAB III : METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Data yang Dibutuhkan.....	53
B. Penentuan Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data.....	56
E. Pedoman Penulisan	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
1. Sejarah Singkat.....	58
2. Kondisi Dayah.....	62
3. Sistem Pendidikan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar	70
B. Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop	

Kec. Darussalam Aceh Besar	76
C. Strategi yang Dilakukan dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar.....	83
D. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar	91
E. Hasil Penelitian	99
BAB V : PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
SOAL ANGKET	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Kriteria Pembinaan Kedisiplinan Yang Baik	42
Tabel	4.1	Jumlah Santri dan Staf Pengajar Pada Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	60
Tabel	4.2	Struktur Organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	63
Tabel	4.3	Daftar Staf Pengajar Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	67
Tabel	4.4	Keadaan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	68
Tabel	4.5	Sarana dan Prasarana Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	69
Tabel	4.6	Tanggapan Santri terhadap penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	77
Tabel	4.7	Ada atau Tidaknya Dikalangan Santri yang Tidak Disiplin pada Saat Proses Belajar	78
Tabel	4.8	Ada atau Tidaknya Santri Mengikuti Pengajian Tepat Waktu	80
Tabel	4.9	Bentuk Hukuman bagi Pelanggar Disiplin	81
Tabel	4.10	Tanggapan Santri atas nasehat serta Peraturan yang diterapkan di . Dayah raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	82
Tabel	4.11	Ada atau tidak ustadz/tengku dalam menerapkan disiplin Menggunakan Strategi Tertentu	86
Tabel	4.12	Metode atau Strategi yang diterapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	87
Tabel	4.13	Upaya-upaya yang dilakukan tengku dalam menerapkan Kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.....	88

Tabel	4.14	Ada tidaknya ustazd/tengku menuntut santri agar menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.....	89
Tabel	4.15	Pendapat santri terhadap kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.....	90
Tabel	4.16	Ada tidaknya kendala dan hambatan dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.....	93
Tabel	4.17	Kendala dan hambatan dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar	94
Tabel	4.18	Berpengaruh positif dan negatif penerapan kedisiplinan terhadap Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.....	96
Tabel	4.19	Upaya yang dilakukan oleh pimpinan serta ustazd/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar Dalam mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam Penerapan kedisiplinan	97
Tabel	4.20	Pengaruh penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar terhadap sikap santri dan Perkembangan di dayah.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan
2. SK Bimbingan Skripsi
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
4. Surat Keterangan Penelitian dari Pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Kec.
Darussalam Tungkop Aceh Besar
5. Daftar Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Kec.
Darussalam Tungkop Aceh Besar
6. Daftar dengan Wakil Kepala Kurikulum Dayah Raudhatul Qur'an Kec.
Darussalam Tungkop Aceh Besar
7. Daftar dengan ustadz/tengku Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam
Tungkop Aceh Besar
8. Angket Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Strategi pembinaan kedisiplinan merupakan suatu cara dalam mengupayakan terwujudnya suatu tujuan yang hendak dicapai yaitu terwujudnya sikap kedisiplinan dengan bentuk ketaatan dalam menjalankan peraturan serta tata tertib yang berlaku dimana santri menetap dalam hal ini di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri Dayah Raudhatul Qur'an, untuk mengetahui apa saja strategi pembinaan kedisiplinan yang dilakukan tengku, untuk mengetahui apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi tengku dalam membina kedisiplinan santri. Jenis data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan *Field Research* (Penelitian lapangan), melalui teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dengan pimpinan dayah, wakil kabid kurikulum, dan 15 ustazd/tengku serta angket yang dibagikan kepada 45 santri sebagai sampel. Hasil penelitian: (1) Strategi pembinaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar sudah berjalan sebagaimana mestinya yaitu sebahagian besar santri telah menerapkan kedisiplinan di dayah tersebut serta dalam kehidupan sehari-hari. (2) Dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan ustazd/tengku menggunakan strategi tertentu seperti: ceramah, member nasehat, teguran, serta memberlakukan hukuman bagi santri yang melanggar kedisiplinan. (3) Masih terdapat kendala dan hambatan dalam strategi pembinaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar seperti: kurangnya kesadaran santri dalam menuntut ilmu, adanya HAM anak, penyediaan fasilitas yang berlebihan dari orang tua santri, serta kondisi dayah yang sedang dalam tahap pembangunan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap lembaga pendidikan berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Demikian pula lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah turut menjalankan berbagai aktifitas di pentas pendidikan nasional. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah, sekolah agama, pesantren dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan SDM yang berkualitas keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Karena demikian peranan lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektifitas lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammas Saw.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah beku. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha pemurah, Yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-a'laq ayat 1-4)

¹ Syafaruddin, *Manajemen Islam*, cet ke-1, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 1.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman tentang pemberian tempat yang khusus bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Allah Swt berfirman dalam surat al-Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
 وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu: "berilah kelapangan dalam majelis-majelis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah ayat 11).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan ilmu sangat penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia, sehingga mereka yang menuntut ilmu juga mendapat posisi yang khusus serta kedudukan yang tinggi dimata Allah SWT dan berwibawa di kalangan manusia. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud bukan hanya terbatas dari pendidikan agama semata, namun mencakup segala aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dibidang ilmu agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu sudah semestinya bagi

penuntut ilmu tidak hanya memprioritaskan kepada ilmu agama semata, namun harus mau menuntut ilmu umum yang mendukung lainnya.

Mengingat pendidikan merupakan satu tonggak yang sangat penting dan mendasar terhadap kehidupan manusia. Nasib atau buruk secara lahir maupun bathin seseorang, sebuah keluarga, bangsa bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada bentuk pendidikan mereka sejak masa kanak-kanak.²

Dalam proses menuntut ilmu terutama ilmu agama, maka para penuntut (santri) sangat di perlukannya sikap kedisiplinan diri agar tujuan yang di peroleh akan terlaksana dengan teratur dan efektif. Karena itu diperlukan suatu pembinaan yang baik dan memadai agar terwujudnya tujuan dari pencapaian suatu ilmu tersebut.

Dalam menerapkan kedisiplinan terhadap santri, sangatlah diperlukan suatu pengarahan kedisiplinan yang baik dan benar sehingga dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu terlalu dalam kehampaan. Karna setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu, terlebih ilmu Agama Islam.

Pencapaian dari ilmu semua menghasilkan anak didik (santri) yang mampu memahami bahwa kehidupan akan berjalan lebih baik dengan menerapkan sikap disiplin dan memahami bahwa setiap aktifitas yang dilakukan akan menimbulkan dampak positif yang lebih besar ketika menjalankan sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membentuk sikap kedisiplinan yang teratur, dapat dilakukan dengan memperlihatkan sesuatu yang dihasilkan oleh ketidak teraturan dan ketidak teraturan

² Banu Gharawiyen, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Cet 3, (Bogor: Cahaya, 2003), hal 1.

serta membandingkan orang-orang yang tidak teratur dalam kegiatan-kegiatan anak didik, hal ini dapat berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan mereka.

Jadi, pembinaan kedisiplinan terhadap anak sangat diperlukan. Yang tidak terutama adalah bertanggung jawab orang tua dirumah untuk mengajarkan anaknya disiplin, dan selanjutnya peran serta tugas lembaga-lembaga sekolah ataupun guru-guru dalam membina disiplin tersebut, karena untuk mewujudkan pelaksanaan kedisiplinan yang efektif maka semua pihak mempunyai peran yang besar dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan.

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk mempelajari agama islam dayah bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan masyarakat.

Dayah akan berfungsi dengan baik sebagai lembaga pendidikan Islam jika semua unsur yang berada di dalamnya mempunyai visi dan misi yang sama. Dayah yang tertib, aman dan teratur merupakan prasyarat agar santri dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika kedisiplinan dayah dan santri berjalan dengan baik.

Berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan terjadi did ayah seperti bolos mengaji, tidak hadir tepat waktu dan sering meninggalkan bangku dayah ketika sedang belajar, kondisi ini sering menghiasi kegiatan dan pergaulan para santri did ayah. Itulah barangkali gambaran sebagian perilaku para santri dalam konteks dunia pendidikan did ayah Raudhatul Qur'an Darussalam saat ini.

Salah satu dayah di Aceh yang menjadi lembaga pendidikan yaitu pondok Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar. Pondok ini disamping mengajarkan ilmu agama seperti: fiqh, tasawuf, tauhid, hadits, tafsir dan lain-lain untuk santri yang berada di dalam komplek ataupun lingkungan tersebut, juga memberikan pendidikan keagamaan untuk masyarakat yang berada diluar komplek dayah. Adapun karakteristik dayah ini adalah rasa hormatnya kepada guru yang begitu tinggi, guru di mata santri adalah sosok manusia yang mempunyai kharisma³ yang sangat tinggi, sehingga wajib dihormati dan dimuliakan serta mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang mewariskan sifat kemuliaan (*karamah*). Dalam arti, melawan dan menyakiti perasaan guru dianggap sebagai sebuah malapetaka besar yang dapat menghilangkan keberkahan atas ilmu yang telah mereka peroleh dari sang guru. Di samping itu, sistem pendidikannya juga masih menerapkan system pendidikannya juga masih menerapkan sistem pendidikan dayah tradisional, yaitu sistem sorogan (sistem belajar semacam *halaqah*, guru ditengah dan dikelilingi oleh para murid) walaupun secara umum para santri yang belajar dan menetap did ayah tersebut juga telah mengenyam pendidikan sekolah formal atau sering dikenal dengan istilah pendidikan modern. Dan bahkan sebagian besar dari santri dan pengajar serta pemimpin dayah tersebut sudah mengenyam pendidikan strata II (S2), namun mereka masih tetap konsisten menerapkan cirri khas dari pendidikan tradisional tersebut, baik dari segi penghormatan terhadap guru yang

³ Kharisma yaitu: keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya; atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Charisma juga berarti karunia roh kudus yang luar biasa yang diberikan kepada seorang yang beriman supaya melayani umat. Lihat: M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 559.

“agak” berlebihan dan juga sistem belajar dengan metode hafalan.

Dayah ini memiliki kebijakan untuk menerapkan program pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan santri, sehingga di dayah santri dikelompokkan sesuai dengan tingkat ilmu yang dimiliki, tanpa melihat batas usia, dalam artian walaupun usia santri sudah memasuki usia dewasa, namun jika tingkat penguasaan keilmuannya masih belum memadai, maka tetap ditempatkan di kelas yang paling rendah, walaupun santri tersebut harus berhadapan dengan guru yang jauh muda dari padanya. Dengan kondisi tersebut sebahagian santri yang merasa lebih tua dan senior tidak begitu mengindahkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di dayah tersebut, sehingga kerap terjadinya berbagai pelanggaran kedisiplinan yang merugikan pihak dayah dan juga merampas kepada santri yang masih belum lama menetap di dayah tersebut. Berbagai cara dan strategi telah diatur sedemikian rupa oleh pihak dayah dalam meminimalisir tingkat pelanggaran kedisiplinan oleh santri, baik berupa memberi nasehat, teguran, sampai penandatanganan berita acara yang melibatkan orang tua dalam mensepakati agar santri tidak mengulangi hal yang sama, jika tidak maka pihak dayah akan mengeluarkannya dari dayah tersebut, namun demikian masih banyak terdapat pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para santri. Hal ini juga diakibatkan oleh tidak adanya penegasan serta penindakan lanjutan atas sejumlah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak dayah sehingga para santri tidak begitu mengindahkan tata tertib yang berlaku di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Kondisi di atas menarik perhatian penulis untuk dikaji karena melihat fenomena yang terjadi sekarang ini di Aceh khususnya pergaulan bebas di kalangan

pelajar bahkan dari kalangan santripun semakin marak terjadi.

Sebagai lembaga Pendidikan Islam, dayah atau pesantren tetap memiliki cirri khas tersendiri. Cirri khas tersebut salah satu diantaranya adalah penanaman disiplin kemandirian melalui sistem pendidikan yang dikembangkannya. Untuk menjadikan proses pendidikan berhasil maka diperlukan strategi yang efektif dalam penerapan kedisiplinan santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “**Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur’an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri Dayah Raudhatul Qur’an Darussaalam Tungkop Aceh Besar?
2. Apa saja strategi yang dilakukan Dayah Raudhatul Qur’an Darussalam Tungkop Aceh Besar dalam membina kedisiplinan santrinya?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi teungku dalam membina kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur’an Darussalam Tungkop Aceh Besar?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran variabel dalam judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴ Sucipto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah cara-cara yang dipakai untuk mensiasati sesuatu rintangan.⁵

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

3. Kedisiplinan

Secara tradisional disiplin dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap pengendalian dari luar (Obediansi to Externar Control).⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, ed. 3, cet ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 268.

⁵ Sucipto. *Strategi dalam Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Mizan, 2001), Hal. 4.

⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003), hal. 55.

⁷ Tim Penyusun: ed.3.cet ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152.

⁸ Departemen Agama RI, *Pola.....* hal. 19.

Indonesia yang dimaksud dengan disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).⁹

4. Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam.¹¹

5. Dayah

Yang dimaksud dengan dayah atau pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹²

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri Dayah Raudhatul Qur'an Darussaalam Tungkop Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui saja strategi yang dilakukan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam Tungkop Aceh Besar dalam membina kedisiplinan santrinya.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi teungku dalam membina kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam Tungkop Aceh Besar.

⁹ Tim Penyusun: *Kamus Besar*..... hal. 152.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pola*..... hal. 19.

¹¹ Tim Penyusun: *Kamus Besar*..... hal. 997.

¹² *Ibid*....hal. 152.

E. Hipotesis

Menurut Winarno Surachmad, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul peraturan kedisiplinan tidak sepenuhnya dipatuhi oleh santri did ayah.¹³ Hipotesis juga merupakan dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah kegiatan santri untuk mencerminkan keterlaksanaan strategi pembinaan kedisiplinan.

1. Peraturan kedisiplinan tidak sepenuhnya dipatuhi oleh santri did ayah Raudhatul Qur'an Darussalam
2. Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dan kompetensi yang berbeda dalam menerapkan kedisiplinan di lingkungannya.
3. Masih terdapat hambatan yang dihadapi oleh pihak Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam dalam menerapkan kedisiplinan terhadap santrinya.

¹³ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), Hal. 92.

BAB II

STRATEGI PEMBINAAN DISIPLIN

A. Pengertian Dan Tujuan Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “disciple” yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seseorang pimpinan.¹

Education menjelaskan disiplin yaitu:

(1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandaikan; (2) pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan; (3) pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; (4) secara negatif pengekangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan; (5) suatu cabang ilmu pengetahuan.²

Disiplin adalah “suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan disekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain: tepat

¹ Maman Rachmat, *Manajemen Kelas*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary school Teacher Development Project, 1998-1999) hal.142.

² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional, (Bandung: Angkasa, 1998), hal. 109.

waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah”.³

Sukardi mengatakan bahwa:

Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti : (1) disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.⁴

Disiplin yang baik adalah: “terjelmnya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasar pengalaman-pengalamannya sendiri”.⁵ Pemeliharaan disiplin pada dasarnya adalah bagaimana membantu anak mengembangkan disiplin dan menerima pusat pengendalian disiplin.

Melayu S.P Hasibuan mendefinisikan “Disiplin merupakan sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang dan menaati semua peraturan yang berlaku”.⁶ Ali Qaimi juga mengemukakan bahwa: “Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam, antara lain: penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan,

³ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2001), hal.7

⁴ Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal.102.

⁵ Maman Rachmat, *Manajemen...*, hal.140.

⁶ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 193.

kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan”.⁷

Dalam ajaran, Islam banyak ayat Al-qur’an memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya Surat An-Nisa ayat 59:

تَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa’ : 59).

Kedisiplinan adalah kunci kesuksesan, sebab dalam sikap disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Kebanyakan orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin dalam memanfaatkan

⁷ Ali Qaimi, Menggapai langit Masa depan Anak, cet. I, (Bogor: Cahaya,2002), hal.234.

waktunya, karena dengan selalu menjaga waktu hidup akan terasa lebih indah dari segala sisi kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Ashr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al' Ashr: 1-3).

Dari pengertian-pengertian di atas, tidak dapat di pungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetap melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

2. Tujuan Kedisiplinan

menurut Hurlock mengemukakan bahwa kedisiplinan itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya adalah:

- a. Kedisiplinan akan member anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Kedisiplinan memungkinkan anak hidup

- menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan social.
- c. Dengan kedisiplinan, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
 - d. Kedisiplinan yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
 - e. Kedisiplinan membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.⁸

Ali Qaimi juga mengemukakan bahwa tujuan mendisiplinkan anak adalah:

“untuk menghntarkan sang anak meraih kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Dengan berpegang teguh pada aturan dan tata tertib, sang anak akan dapat memanfaatkan tenaga serta kemampuannya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya”.⁹

Ramon Lewis mengemukakan tujuan disiplin yang dikutip dari pendapat Baglev yaitu:

Kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan, yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada di sekolah. Baglev menganggap fungsi kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya.¹⁰

Kedisiplinn mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Dengan kedisiplinan, mereka dapat memahami dan

⁸ E.B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,1978), hal.183.

⁹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit...*, hal. 237.

¹⁰ Ramon Lewis, *Dilema Kedisiplinan control*, manajemen pengaruh, terj. Amalia Iragiliati Lukman, (Jakarta: Grasindo, 2004) hal.198.

menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Kedisiplinan juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.¹¹

Emile Durkheim mengemukakan bahwa:

Semua disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu kepatuhan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakupannya. Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia.¹² Fungsi disiplin adalah untuk menjamin ditaatinya peraturan-peraturan. Jadi, disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa mana suatu kerjasama mustahil teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri, melalui disiplin kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil orang dapat mencapai kebahagiaan.¹³

Dengan demikian, kedisiplinan sangat membantu perkembangan suatu hal yang amat penting bagi diri kita masing-masing yakni kepribadian. Kedisiplinan itulah tepatnya sarana untuk mencapai kemenangan. Begitulah konsepsi asketis tentang disiplin sebagaimana dikhotbahkan oleh agama-agama tertentu.¹⁴ Kedisiplinan mengajarkan agar kita tidak bertindak menurut berbagai keinginan sesaat, membawa perilaku mau tidak mau kita hanya sampai tingkat kecenderungan alamiahnya saja.

¹¹ Maman Rachman, *manajemen...*, hal 146.

¹² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga), hal.35.

¹³ *Ibid*, hal.37.

¹⁴ *Ibid*, hal.37.

Moh. Shochih kal tujuan disiplin yang dikutip dari pendapat Bernhard (1963:31) menyatakan bahwa: “tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik”.¹⁵

Kemudian E. Mulyasa mengemukakan bahwa disiplin juga bertujuan untuk:

Membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa supaya mereka mampu berdiri sendiri.¹⁶

Kedisiplinan mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Dengan disiplin, mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Di samping itu, disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Kedisiplinan muncul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dengan individu yang lain.

Keseimbangan tersebut dipenuhi sampai batas-batas tertentu. Pemenuhan keseimbangan itu diusahakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa melanggar hak-hak orang lain. Menegakkan kedisiplinan tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan seseorang. Menegakkan kedisiplinan justru

¹⁵ Mohc. Sochih, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hal. 3.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108.

sebaliknya, ia ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siapapun dalam batas-batas kemampuannya.

Jadi, kedisiplinan berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa mana suatu kerja sama mustahil teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri, melalui kedisiplinan kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil orang mendapat kebahagiaan.

Sikap kedisiplinan yang dilakukan seseorang sebenarnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai kepercayaan

Nilai ini diyakini kebenarannya sehingga melahirkan tindak-tanduk disiplin yang penuh ketulusan untuk berkorban. Contoh: kewajiban shalat lima waktu, puasa satu bulan selama bulan Ramadhan bagi umat Islam, dan sebagainya.

2. Nilai-nilai Tradisional

Nilai-nilai ini melahirkan tindak tanduk pantangan yang kebanyakan tidak masuk akal dan mengandung misteri. Contoh: pantangan makan kaki ayam kalau tulisannya ingin baik, sialnya angka 13, dan sebagainya.

3. Nilai-nilai Kekuasaan

Nilai ini bersumber dari penguasa yang melahirkan tindak tanduk disiplin demi terlaksananya tata kepemimpinan menurut kehendak penguasa. Nilai ini biasa diikuti bagi yang tidak melaksanakannya. Contoh: harus congkok bila penguasa datang dan sebagainya.

4. Nilai-nilai subjektif

Pengakuan dari nilai ini berdasarkan penilaian pribadi yang melahirkan tindak tanduk yang egosentrik. Contoh: menurut pendapat saya hal ini tidak benar karena pak kiai tidak mengutamakan.

5. Nilai-nilai rasional

Nilai yang member penjelasan dan alasan perlu tidaknya dilakukan tindak tanduk kedisiplinan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: jika ingin berhasil dengan baik dalam sekolah maka harus rajin belajar.¹⁷

Kedisiplinan yang baik adalah besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diemban kepadanya, patuh serta taat terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya sikap kedisiplinan seseorang, suatu lembaga pendidikan sangat sulit untuk mencapai tujuan. Ringkasnya kedisiplinan adalah salah satu factor yang meraih keberhasilan.

B. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Strategi

“Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan

¹⁷ Maman Rachman, *Manajemen...*, hal.144

dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁸ Maka strategi kedisiplinan merupakan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan pada diri seseorang atau kelompok tertentu.

Strategi merupakan siasat dalam pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran. Contohnya mengaktifkan santri agar terlibat bukan hanya fisik tapi juga mental dan emosionalnya. Ustadz/Tengku mengorganisir kegiatan dalam pembentukan sikap disiplin pada santri antara lain mengfungsikan metode sebagai alat strategi, memilih metode yang sesuai sebagai alat pencapaian tujuan, merangkai berbagai komponen pembelajaran serta pembentukan sikap disiplin yang tepat sehingga memotivasi santri agar menumbuhkan sikap disiplin dalam diri snatri tersebut.

2. Macam-macam Strategi Kedisiplinan

Setiap kedisiplinan atau ketertiban yang telah ditetapkan akan mempunyai hukuman bagi pelanggarnya. Dalam menghadapi santri yang melanggar peraturan dayah atau mengatasi berbagai pelanggaran kedisiplinan dayah, diperlukan sikap Tengku untuk terbinanya ketertiban tersebut. Wahjoetomo menyebutkan bahwa tiga sifat kyai yang penting dalam mengatasi santri yang melanggar kedisiplinan yaitu:

¹⁸ Abu Ahmadi, *Sistem Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.1.

1. Sikap objektif terhadap pelanggaran yang menimbulkan respek anak didik pada pendidik dan peraturan ketertibannya.
2. Sikap tenang, bijaksana terhadap pelanggaran mengurangi terjadinya kekacauan.
3. Bila hukuman diberikan, sikap tenang dan emosi pendidik diperlukan.¹⁹

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik. E. Mulyasa mengutip pendapat Reisman and payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Konsep diri (self-concept), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan factor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (communication skills), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan:

¹⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi ...*, hal.15.

- a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - b) Memanfaatkan akibat-akibat logis dari perilaku yang salah.
- 4) Klasifikasi nilai (values clarification), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
 - 5) Analisis transaksional (transactional analysis), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - 6) Terapi realitas (reality therapy), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
 - 7) Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
 - 8) Modifikasi perilaku (behavior modification), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasikan perilaku peserta didik.

- 9) Tantangan bagi disiplin (dare of discipline), guru harus cekatan, terorganisir, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.²⁰

Untuk mendisiplinkan peserta didik (santri) dengan berbagai strategi tersebut, Tengku harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami factor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, Tengku dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik (santri) did ayah melalui kartu kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama peserta didik (santri) secara langsung, misalnya melalui daftar hadir santri.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan dayah dan lingkungan peserta didik (santri)
- 4) Member tugas yang jelas, dapatt dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.²¹

3. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri

Upaya menanamkan disiplin bagi santri didahului dalam pendidikan keluarga terlebih dahulu, karena keluarga adalah lembaga utama yang mengajarkan

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.125.

²¹ *Ibid*, hal. 125.

anak-anaknya untuk hidup berdisiplin. Moh. Shochin mengemukakan bahwa: setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak mutlak didahului oleh tampilannya:

1. Perilaku yang patut dicontoh. Artwiya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.
2. Ketularan diri juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.
3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan cara ini maka orang tua telah mampu melakukan control terhadap perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang disiplin.
4. Menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang di kemasnya. Penataan lingkungan fisik tersebut dapat mempengaruhi anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
5. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.

6. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua.
7. Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dilakukan orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga.
8. Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.

Menurut Moh. Sochih yang dikutip dari pendapat Schaefer “kedelapan upaya diatas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak”. Selanjutnya Moh. Sochih juga mengutip dari pendapat Wayson bahwa: “dari ketiga’ panduan ini lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan”.

Menanamkan disiplin pada santri merupakan tugas dan tanggung jawab pimpinan dayah, guru serta seluruh aspek yang ikut berperan untuk mengatasi atau menghadapi santri yang tidak disiplin. Namun dalam melakukan usaha penggunaan disiplin, maka kita memerlukan strategi khusus dalam menumbuhkan motivasi siswa/santri dalam menerapkan kedisiplinan.

Adapun strategi pembinaan kedisiplinan yang dapat dilakukan dalam mengatasi berbagai pelanggaran peraturan kedisiplinan did ayah oleh pemimpin maupun teungku-teungku dayah adalah sebagai berikut:

1. Teladan

Menurut Mahmud Samir Al-Munir “Keteladanan merupakan sesuatu perbuatan orang yang patut ditiru dan dicontoh”. Tingkah laku, cam berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamanan diri dengan orang yang ditiru. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam hal adalah kejelasan tentang tingkah lkau nama yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi, seorang pendidik adalah orang yang ditiru, maka pendidik harus bisa menjadi teladan bagi siswa/santri, dan dengan adanya pemberian contoh yang langsung dikerjakan oleh seorang pendidik dalam hal kedisiplinan maka akan termotivasi kepada santri untuk ikut disiplin juga.

2. Anjuran, suruhan dan perintah

Kalau pada teladan anak dapat melihat, di dalam anjuran, suruhan, atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Menurut Hasbullah “perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu”. Alat ini adalah sebagai pembentyuk disiplin

diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

Dengan adanya anjuran, suruhan, dan perintah santri akan termotivasi untuk menjalankan disiplin, karena hal ini adalah salah satu cara bahwa guru perhatian dan peduli.

3. Pembiasaan

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang sangat banyak”.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu diperlukan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

4. Pengawasan

Para Tengku di lingkungan dayah juga menerapkan metode pengawasan terhadap santri-santri yang sering melakukan pelanggaran peraturan. Ini dimaksudkan agar santri patuh dan taat kepada peraturan yang telah ditetapkan dayah serta menghindari diri dari berbagai pelanggaran.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa “pengawasan dapat membuat anak menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia dan akan menjadi anggota masyarakat yang berguna dan tanpa pengawasan anak akan terjeram bab pada kebiasaan yang hina dan dalam masyarakat ia akan menjadi sampah”.²²

Oleh karena demikian, pengawasan yang dilakukan oleh para pemimpin dan tengku terhadap santri yang sedang menuntut ilmu did ayah merupakan cara tradisional (adat) yang dilakukan untuk membina dan mengarahkan mereka sehingga menjadi orang-orang yang berguna dan berakhlak mulia.

Jika pengawasan terhadap mereka tidak dilakukan, niscaya mereka akan membuat berbagai pelanggaran peraturan did ayah. Mereka tidak segan-segan melakukan apa saja Selama pengawasan tidak ada. Misalnya mencuri, berpacaran, menghisap ganja dan berbagai pelanggaran lainnya. Namun jika keberadaan santri

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak...*, hal. 379.

terus diawasi, mereka tidak akan berani melakukannya karena takut diketahui oleh tengku atau gurunya.

Dengan demikian pengawasan merupakan salah satu metode/cara yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan dayah yang dilakukan oleh santri. Dengan pengawasan, baik yang dilakukan oleh orang tua, guru(tengku), maupun masyarakat membuat anak didik lebih hati-hati dalam melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun instansi.

5. Larangan

Hasbullah mengatakan bahwa: “Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui diterima oleh anak didik”.

Dengan adanya larangan sehingga siswa/santri mengetahui bahwa yang sedang mereka kerjakan misalnya salah dan ada perbaikan-perbaikan. Hal ini juga akan membuat mereka termotivasi dalam menjalankan disiplin. Tetapi larangan jangan sampai mereka terkekang dan menakuti guru/ustad-ustadzah.

6. Nasehat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalan kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan, ia menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu. Dalam hal ini Departemen Agama menyebutkan bahwa:

Rasulullah SAW telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasehat dan mengarahkan para pendidik dan da'I agar menyampaikan pengajaran, menyerukan kepada setiap muslim dalam kehidupannya agar menjadi penyebar risalah Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Sehingga diharapkan nasehat akan petunjuknya akan berpengaruh dan meninggalkan bekas pada orang-orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan. Juga diharapkan mereka menjadi malaikat penolong dengan jalan nasehat dan dakwah bagi orang-orang yang tenggelam dalam Lumpur dosa Jahiliyah, terperosok ke dalam jurang maksiat dan hilang dalam kegelapan kesesatan.²³

Metode nasehat dalam pendidikan merupakan metode yang dapat membentuk keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab dengan nasehat dapat membuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasehat memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengaruh dalam mendorong anak didik untuk melakukan hal-hal yang utama dan akhlak yang mulia, dalam membina dan menghaluskan jiwanya. Telah dimaklumi bahwa dalam bidang pendidikan pemberian nasehat adalah langkah pertama yang dilakukan oleh seorang pendidik jika menemukan pelanggaran dilakukan oleh anak didiknya.

²³ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pokok Pesantren*, (Jakarta: Dirjend Bimbaga Islam, 2003), hal.3

Suatu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada.

7. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk pendidikan, control sosial dan pembinaan perilaku yang paling menonjol yang dipergunakan oleh para pendidik dewasa ini. Sehubungan dengan penggunaan hukuman, para pakar pendidik berpesan agar tidak mengandalkan cara ini saja kecuali cara-cara yang lainnya tidak membuahkan hasil. Ucapan terima kasih, pujian, memandang baik, memberikan hadiah yang sederhana dapat mendorong santri/anak didik untuk lebih berhasil. Jika hanya teknik hukuman yang diberikan maka akan menimbulkan kemalasan, kelemahan dan menurunkan semangat. Disamping itu juga perlu memperhatikan perbedaan individual, dimana antara anak ada yang merasa takut hanya dengan isyarat dan ada pula yang menghentikan perbuatannya yang buruk setelah dibentak dengan tegas.

Diantara langkah-langkah penerapan hukuman menurut pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kita berpura-pura tidak tahu terhadap kesalahan anak disertai dengan isyarat dan sindiran tanpa menunjukkan dan menerangkan kesalahannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan agar anak/santri berinstropeksi diri atas perilakunya dan memperbaiki kesalahannya. Pendidik tidak perlu menunjukkan kesalahan yang telah

dilakukannya dengan keras karena boleh jadi hal itu akan membuatnya mengulangi kesalahannya sebagai protes atau pembangkangannya.

2. Menegur anak secara halus. Setelah melakukan sindiran pada langkah pertama, langkah selanjutnya adalah menegur dan menjelaskan kesalahannya dengan halus. Teguran dan penjelasan tidak perlu berlebih-lebihan agar tidak menjatuhkan wibawa pendidik dalam pandangan anak. Sebagai bahan pertimbangan jangan terlampaui banyak dan sering mencela sebab anak akan menjadi terbiasa terdengar celaan dan melakukan kesalahannya sehingga perkataan tidak lagi berpengaruh bagi hatinya.
3. Tegur dan celalahlah anak dengan keras. Jika anak mengulangi kesalahannya walaupun dia telah diingatkan dan dicela secara halus, maka langkah selanjutnya ialah anak dicela didepan teman-temannya, namun celaan dan teguran itu jangan terlampaui melampaui batas sehingga menjadi makian, celaan atau penghinaan atas dirinya. Teguran yang dilakukan dihadapan orang lain bertujuan untuk memanfaatkan kekhawatiran anak atas kedudukannya dihadapan teman-temannya supaya dia menghentikan kesalahannya dan memperbaiki perilakunya yang melanggar. Cara itu juga dimaksudkan sebagai nasihat dan peringatan bagi yang lain supaya mereka tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama. Sebaiknya celaan yang keras kepada anak jangan diulang-ulang agar nilai hukuman tidak hilang.

4. Sebagai langkah terakhir adalah pukulan. Cara ini merupakan tindakan terakhir dari serangkaian langkah hukuman yang bervariasi sebelumnya. Para pendidik umumnya menyetujui cara ini setelah pembinaan lainnya digunakan dengan beberapa pertimbangan yang berat agar hukuman itu tidak terlepas dari kerangka pendidikan. Pukulan dilakukan karena anak melakukan kesalahan yang benar-benar nyata, bukan atas kesalahan yang dikira-kira. Pukulan tidak boleh dilakukan dengan keras dan menimbulkan luka sebab hal ini melenceng dari tujuan untuk memperbaiki kesalahan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

1. Faktor Intern

1) Faktor keturunan atau Hereditas

Anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu. Potensi itu sudah terbentuk dan sukar untuk dirubah, baik melalui usaha pendidikan maupun pemberian pengalaman.

2) Faktor jasmani a. kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalankan disiplin dengan baik, karena kedisiplinan yang baik membutuhkan kondisi badan yang sehat jasmani dan rohani. Seorang siswa/santri akan terhambat dalam menjalankan disiplin apabila badannya kurang sehat.

Seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa “proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu pula ia akan cepat lelah, kurang

semangat, mudah pusing dan mengantuk, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi indera serta tubuhnya”.²⁴

3) Faktor Psikologis

a. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa dalam kehidupan disiplin. Diluar itu dijumpai pula kondisi kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya.²⁵

b. Intelegensi

Slameto mengatakan bahwa: “Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan ke dalam yang abstrak secara efektif dan mempelajari dengan tepat”.²⁶ Santri yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam menerapkan disiplin, karena santri yang intelegensinya tinggi akan mudah dalam menyesuaikan dirinya dengan peraturan-peraturan yang berlaku, sebaliknya santri yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami keterlambatan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku di dayah.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.56.

²⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 310.

²⁶ Slameto, *Belajar dan...*, hal. 56.

c. Minat

Minat merupakan bahagian dari motivasi internal. Minat sangat berhubungan dengan motivasi, sebab motivasi muncul diakibatkan adanya kebutuhan, begitu juga sebaliknya sehingga tepat kalau minat dijadikan bentuk motivasi pokok seseorang.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan: “Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi tidak dapat diimplementasikan melalui partisipasi partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian besar terhadap sesuatu yang diminatinya dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lainnya.”²⁷

Agoes soejanto juga mengemukakan bahwa: “Minat adalah suatu pemersatu pemerhatian yang tidak sengaja dan terlahir dengan penuh kemauan serta tergantung dari bakat dan lingkungannya”.²⁸

Salah satu faktor yang sangat mendominasi keberhasilan dalam menjalankan kedisiplinan, yaitu apabila seorang santri yang berminat terhadap suatu akan menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya bagi santri yang tidak berminat maka dengan terpaksa menjalaninya, maka hal tersebutlah yang akan membuat santri kurang berhasil dalam kehidupannya.

²⁷ Syaiful Bahri djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.132.

²⁸ Agoes Soejanto, Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 42.

d. Bakat

Bakat merupakan suatu potensi yang membawa sejak lahir, seseorang yang dilahirkan dalam keadaan suci, pendidikan dan bimbingan orang tua yang menentukan masa depannya, bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang sebagai suatu potensi yang masih diperlukan pengembangan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat dapat menentukan prestasi seseorang. Orang yang berbakat dalam bidang tertentu, akan memperoleh prestasi yang luar biasa dalam bidang tersebut dengan latihan dan bekerja keras.

Setiap anak mempunyai ketidakmampuan dan bakat sesuai dengan potensinya disebabkan oleh kondisi lingkungannya yang kurang sesuai untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Slameto yang dikutip dari pendapat Munandar (1985:25) sebagai berikut:

“Ketidakmampuan seseorang anak berbakat untuk berpotensi disebabkan oleh kondisi lingkungan. Seperti anak-anak yang hidup di lingkungan kurang member rangsangan yang kaya, entah hal itu disebabkan karena taraf social ekonomi rendah atau karena tinggal di daerah pedesaan, daerah terpencil atau kota-kota kecil yang tidak menyediakan fasilitas pendidikan dan kebutuhan keluarga”.²⁹

Jadi, dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang maka akan dapat menggerakkan hati untuk mematuhi gaya hidup disiplin, bahkan sebaliknya apabila bakat ada tapi ada daya dukung maka akan sangat sulit dalam mengikuti kedisiplinan.

²⁹ Slameto, *belajar dan...*, hal. 47.

e. Motivasi

Pada diri seseorang memiliki motivasi yang ditimbulkan oleh dorongan atau suatu kekuatan dalam diri secara alami atau akibat dorongan dari luar. Menurut Singgih Dirgaganansa, “Motivasi artinya dorongan atau kehendak yang mengakibatkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku, karena bertingkah laku tersebut dilator belakangi oleh adanya motivasi”.³⁰

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu pada diri seseorang. Ungkapan senada dinyatakan Suryono bahwa, “Motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya”.³¹

Dalam menentukan keberhasilan kedisiplinan di perlukan motivasi dari luar individu maupun dari dalam individu, sehingga menimbulkan keinginan untuk berbuat dan menjadi suatu tujuan dalam menentukan keberhasilannya. Dengan adanya motivasi tersebut maka santri akan lebih giat dalam menjalankan serta menerapkan kedisiplinan dalam kepribadian mereka, tanpa ada suatu paksaan yang menekan mereka sehingga lebih nyaman dan tidak terbebani dengan berbagai peraturan kedisiplinan yang membatasi ruang gerak mereka dan timbul kesadaran

³⁰ Singgih Dirgaganansa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hal. 2.

³¹ Suryono, *Usaha Membnagkitkan Minat Terhadap Matematika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 22.

sendiri dalam mematuhi tata tertib kedisiplinan yang telah diterapkan dimanapun mereka berada.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebelum mereka menempuh pendidikan formal. Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam upaya menerapkan kedisiplinan kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (Lukman: 12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga.³²

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak, sikap orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi terhadap sikap kedisiplinan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh didikan. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan anak dalam belajar. Keberhasilan seorang anak di dunia pendidikan sangat tergantung bagaimana orang tua memanfaatkan potensi yang dimiliki seorang anak untuk mengembangkan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Keluarga merupakan unit instansi masyarakat terkecil dan amat terbatas. Di dalamnya, masing-masing individu menjalankan tugas dan perannya. Dan bila setiap

³² Moch. Sochih, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 10.

individu dibenarkan berbuat sesuai dengan pendapat dan kehendaknya masing-masing, maka tidak akan pernah diperoleh ketenangan dan ketentraman apapun dalam kehidupan keluarga.³³

Seorang anak membutuhkan sistem pemerintahan dan nilai-nilai keadilan. Sebab, dalam kehidupan di dunia ini, ia tidak memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupannya sendiri. Sebegitu lemahnya, sampai-sampai ia tidak mampu membuat aturan dan undang-undang tertentu demi mempertahankan pribadinya. Maka dalam hal ini orang tua lah yang bertanggung jawab untuk menjalankan peran mereka untuk mendidik anak didalam keluarga.

Sehubungan dengan itu Amir Daein Indrakusuma mengemukakan empat langkah atau cara menanamkan kedisiplinan kepada anak: dengan pembiasaan, contoh teladan, penyadaran nilai dan pentingnya peraturan dan dengan pengawasan pada saat peraturan diterapkan”.³⁴

Masalah disiplin yang timbul sangat mempunyai ikatan yang erat dengan cara didikan dan asuhan di rumah. Orang tua dapat merealisasikan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan kedisiplinan diri.

Dalam melaksanakan disiplin, anak merupakan produk disiplin, kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu

³³ Ali Qaimi, *Menggapai Langit ...*, hal. 234.

³⁴ Amir Diein Indrakusuma, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,t.t), hal. 140-144.

adanya upaya orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, dan jika anak telah dilatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya control orang tua untuk mengembangkannya.³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pembinaan kedisiplinan terhadap anak tidak hanya melihat terhadap anak saja, tetapi orang tua juga turut memperlihatkan dirinya sebagai suri tauladan dan membiasakan dirinya mematuhi dan melaksanakan nilai-nilai etika yang ada, baik dirumah tangga maupun dalam masyarakat yang dianjurkan dalam agama islam yang secara langsung akan ditiru dan diikuti oleh anggota keluarga terutama oleh anak-anak. Maka dengan demikian, faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan dan penerapan kedisiplinan anak.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Nasution menyatakan, dalam bukunya yang berjudul sosiologi pendidikan yaitu: “Lingkungan di sekitar rumah member pengaruh sosial pertama kepada anak didik di luar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan baru yang berlainan yang dikenalnya dirumah”.³⁶ Oleh karena itu perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar menimbulkan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya.

³⁵ Moh. Schochin, *Pola Asuh...*, hal. 2

³⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jermars, 1983), hal. 90.

Lingkungan masyarakat merupakan proses kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terdapat diluar rumah tangga dan sekolah, yang merupakan lingkungan ketiga dari tri pusat pendidikan. Disini santri dapat mengumpulkn pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dan lebih berguna untuk masa depan.

Nasution mengemukakan: “dalam lingkungan ia dapat mempelajari hal-hal yang baik akan tetapi juga dapat mempelajari segala hal yang buruk, tergantung sifat kelompoknya”.³⁷ Pengaruh dari teman gaul akan lebih cepat masuk kedalam jiwanya. Agar para santri dapat menjalankan kedisiplinan dengan baik maka perlu diusahakan memiliki teman gaul yang baik, dan pembinaan pergaulan yang baik beserta pengawasan dari orang tua dan pendidik.

D. Kriteria Pembinaan Kedisiplinan yang Baik

Suharsimi Arikunto dan Cipi Safuddin Abdul Jabar mengatakan bahwa “Kriteria adalah suatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur”.³⁸ Pembinaan kedisiplinan dikalangan santri dapat diarahkan untuk memenuhi Kriteria-kriteria yang ada. Kriteria tersebut mengacu kepada pendapat-pendapat yang selanjutnya secara rinci dikemukakan dalam table dibawah ini:

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.14.

Tabel 2.1 : Kriteria pembinaan kedisiplinan yang baik

No	Aspek yang dibina	Kriteria kedisipinan
1.	Sikap dan tingkah laku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghormati sesama santri. 2. Memberi salam kepada guru. 3. Menyalami guru. 4. Menghormati guru. 5. Sopan dalam bertutur kata. 6. Mendengarkan nasehat-nasehat. 7. Tidak bertengkar atau berebut. 8. Masuk dan keluar kelas harus tertib dan teratur.³⁹
2.	Kehadiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke tempat pengajian selambat-lambatnya. 10 menit sebelum pelajaran dimulai. 2. Petugas jaga/piket harus hadir lebih awal. 3. Santri yang tidak masuk karena alasan tertentu. harus member tahu sebelum atau sesudah secara lisan atau tulisan. 4. Pada saat bel berbunyi harus tertib dan tenang baik keluar atau masuk.⁴⁰
3.	Keseriusan dalam proses belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak makan dan minum. 2. Harus tetap tertib, tidak boleh rebut, bercanda atau melakukan kegiatan lain dengan teman. 3. Tidak berlari-lari dalam kelas. 4. Tidak sering permisi ketika proses belajar mengajar. 5. Tidak boleh meninggalkan kelas tanpa izin atau alasan tertentu.⁴¹
4.	Persiapan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa alat tulis. 2. Membawa buku atau kitab sesuai roster. 3. Menaruh tas dan alat tulis di laci meja 4. Siap untuk belajar ketika guru memulai pelajaran.⁴²

³⁹ Maman Rachman, *Manajemen...*, hal. 177.

⁴⁰ Maman Rachman, *Manajemen...*, hal.177.

⁴¹ *Ibid*, hal.176.

⁴² *Ibid*, hal. 176.

5. Kerapian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai baju yang sopan. 2. Baju rapi dan bersih. 3. Keberhasilan kuku (kuku tidak panjang). 4. Kerapian rambut (rambut tidak panjang bagi laki-laki).
6. Keaktifan dan mampu menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. 2. Aktif berdiskusi. 3. Mampu mengenal masalah yang ada. 4. Mampu menemukan penyebab masalah. 5. Mampu memilih alternative yang terbaik dalam pemecahan masalah.⁴³
7. Menjaga keberhasilan kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pagi dan malam hari sebelum masuk, kelas sudah di piket. 2. Tidak membuang sampah sembarangan. 3. Kelas bebas dari sampah.

E. Tanggung Jawab Dayah dalam Membina Kedisiplinan Santri

Dayah/pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁴⁴

Menurut Amiruddin bahwa:

Istilah Dayah yang lebih dikenal dengan pesantren erat kaitannya dengan perubahan atau pergeseran penyebutan Zawiyah. Kata-kata Zawiyah dalam

⁴³ *Ibid*, hal. 176.

⁴⁴ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

masyarakat Aceh telah terjadi perubahan penyebutan menjadi Dayah. Kata Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu Zawiyah yang berarti majelis pengajian.⁴⁵

Dalam perkembangannya lebih lanjut, dayah (pesantren) di samping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Di sebuah dayah (pesantren), sistem pengajian masih tetap diberikan kepada mereka yang menghendaki sesudah sekolah (pagi, sore atau malam bergantung pada madrasah tersebut diselenggarakan). Dalam perkembangan sistem pendidikannya, dayah (pesantren) juga ada yang mendidik santri-santrinya dengan sistem madrasah (klasikal) dengan mendisiplinkan belajar serta praktek ibadah mereka.

Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid hidup dengan guru dalam komplek tertentu. Menurut Masyhud cirri-ciri pendidikan dayah (pesantren) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan ustadz
- 2) Santri selalu taat dan patuh kepada guru
- 3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana
- 4) Para santri terlatih hidup disiplin
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Keinginan untuk mencapai tujuan mulia, hal ini dilihat dari kebiasaan yang dijalankan para santri, misalnya puasa sunat, zikir, salat tahajud dan bentuk ibadah lainnya.⁴⁶

⁴⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhoksemawe: Yayasan Nadia, 2003), hal.23.

⁴⁶ S. Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 93.

Tugas utama dayah adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum pendidikan dayah dan sekolah adalah keseluruhan program yang diberikan kepada santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sehubungan dengan perlunya pelaksanaan disiplin, A.G Sugono mengemukakan bahwa:

Tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik, jika keadaan tidak tertib, segala sesuatu lekas tercapainya dalam suasana teratur dan apabila tingkah laku siswa terikat oleh peraturan. Sebaliknya keadaan dapat terhambat bahkan kadang-kadang tidak akan tercapai tujuan karena peraturan tata tertib dilanggar.

Berdasarkan pendapat diatas maka, pelaksanaan disiplin memegang peranan penting dalam sistem belajar did ayah. Karena tanpa disiplin bagaimana rencana yang telah disusun, namun hasil tetap juga tidak baik. Dengan adanya kedisiplinan did ayah maka santri akan mengatur waktu yang baik dalam belajar, mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan, baik did ayah maupun ketika mereka sudah pulang kerumah.

Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa: dalam menanamkan kedisiplinan, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan santri dengan kasih

sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik (santri) mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- 2) Membantu peserta didik (santri) meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴⁷

Dalam kenyataannya, memang telah ada sistem aturan menyeluruh di dayah dalam membentuk kedisiplinan santri. Di dayah harus secara teratur masuk ke mushalla untuk shalat berjama'ah lima waktu, disiplin mandi, disiplin makan, disiplin belajar dan harus menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Tidak boleh melanggar. Dengan demikian, ada sejumlah beban yang harus dipikul santri, kewajiban-kewajiban tersebut dapat membentuk kedisiplinan bagi santri di dayah. Melalui praktek inilah santri dapat menanamkan semangat kedisiplinan.

Pembinaan kedisiplinan di dayah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan santri di masa yang akan datang. Menurut Ahmad Rohani bahwa: “pada mulanya kedisiplinan dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri. Disiplin diri kemudian akan tumbuh dengan baik dalam suatu suasana dimana antara guru dan santri akan terjalin persahabatan yang nantinya akan saling hormat

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.123.

menghormati serta saling percaya mempercayai, untuk mewujudkan itu semua maka harus ada pembinaan di dayah.

Pembinaan kedisiplinan di dayah menjadi tanggung jawab pimpinan serta guru dan pengasuh yang tinggal di asrama, bahkan semua aspek yang bergabung di dayah. Agar proses pembinaan kedisiplinan dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu guru sebagai orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat mengindahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing santri, ia harus menilai diri tanpa harus berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan bahwa ia memiliki kemampuan dalam mengembangkan kedisiplinan, sehingga semua peraturan akan dijalankan oleh santri.

Peranan guru sangat dominan dalam lingkungan dayah, guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga harus membimbing, mendidik serta menjadi contoh bagi santri. Guru dayah harus menggunakan metode “asah, asih, asuh”, asah lebih ditekankan pada pengembangan kecakapan akademik. Metode pembelajaran di dayah menggunakan pola asuh, karena santri hidup bersama selama 24 dengan gurunya.

Dilihat dari sistem pendidikan di dayah adalah salafi, dayah salafi yaitu dayah yang bersifat salafiah dan tidak menyangkut kurikulum umum yang berada dibawah bimbingan Departemen Agama dan Dinas pendidikan Nasional serta tetap menggunakan kurikulum lama salafiyah. Jadi agar pembinaan kedisiplinan dilaksanakan dengan optimal, maka diperlukan petugas yang professional yaitu

Bimpen (Bimbingan dan konseling), dalam hal ini adalah wali kelas dan wakil Pembina dayah.

Menurut Prayitno bahwa:

Bimbingan dan konseling yang merupakan pelayanan dari, untuk dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁴⁸

Untuk mencapai jalur khusus harus bekerjasama dengan guru-guru lain dan petugas keamanan. Namun demikian, yang bertanggung jawab terhadap pengarahannya pembentukan kedisiplinan adalah wali kelas, karena wali kelas merupakan pusat pengawasan yang selalu berintegrasi dengan santri secara lebih dekat dan lebih mendalam di kelas. Maka pembinaan kedisiplinan di kelas harus diimbangkan kepada wali kelas.

Hal di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Prayitno tentang status bimbingan dan pembinaan yaitu: “pertama kegiatan bimbingan serta pembinaan merupakan satu komponen dalam standar prestasi kerja guru kelas, kedua kegiatan

⁴⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 130.

bimbingan dan pembinaan wajib dilaksanakan oleh guru terhadap semua murid di kelas menjadi tanggung jawabnya.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali tugas guru dalam rangka pelaksanaan program pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan, tentunya sangat berarti sekali bagi santri dalam menegakkan kedisiplinan.

Dengan demikian, sistem pendidikan did ayah dapat menghasilkan manusia-manusia kreatif dan dinamis, mencintai alam lingkungan serta penuh kedisiplinan, tanpa sistem pendidikan yang baik dalam lembaga pendidikan akan melahirkan insane-insan yang tidak menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya pada masyarakat.

F. Faktor-faktor Penyebab Pelanggaran Kedisiplinan Santri

Pelanggaran merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari aturan atau ketertiban. Dalam setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal telah ditetapkan peraturan atau tata tertib yang tujuannya adalah untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Dayah merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan Islam. Dengan demikian lembaga dayah memerlukan suatu aturan atau tata tertib yang mengatur segala sesuatu yang

⁴⁹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.52.

berhubungan dengan kehidupan dayah. Hal ini bertujuan agar proses penyelenggaraan pendidikan di lingkungan dayah dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setiap peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dayah harus dipatuhi dan diindahkan oleh semua pihak yang berhubungan dengan dayah. Jika peraturan atau tata tertib tersebut dilanggar oleh siapa saja maka harus diambil suatu tindakan berupa hukuman atau peringatan demi tegaknya kebenaran dan kelancaran dalam menuntut ilmu.

Adapun factor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan santri did ayah antara lain:

1. Santri jenuh

Perasaan jenuh akibat terlalu lama berada atau tinggal di suatu tempat, atau karena bosan juga merupakan suatu kondisi yang menyebabkan orang melakukan berbagai tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh santri yang merasa jenuh terkadang sangat merisaukan lingkungan, misalnya keluar asrama tanpa minta izin piket, tidak mengikuti pengajian dan berbuat keonaran di dalngkungan asrama.

Ellen G. Whaite, seperti yang dikutip oleh Henry N. Siahaan mengemukakan bahwa “Pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa beristirahat, terlalu lama tinggal disuatu tempat, kondisi kesehatan yng tidak fit, tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak ada refreshing dapat

menimbulkan rasa bosan (jenuh) bagi anak. Hal ini menyebabkan rasa malas bagi anak untuk belajar”.⁵⁰

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa perasaan jenuh atau bosan merupakan suatu factor yang sangat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan yang keliru. Dalam lingkungan dayah jika santri telah menimbulkan rasa bosan dalam dirinya maka kemungkinan besar ia akan melakukan berbagai bentuk pelanggaran terhadap peraturan dayah. Oleh karena itu, perasaan bosan (jenuh) pada santri harus ditanggapi dengan serius agar mereka merasa betah tinggal di lingkungan dayah.

2. Masuk dayah bukan keinginan sendiri

Dorongan masuk kedayah merupakan factor utama terjadinya berbagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib kedisiplinan dayah. Bagi santri yang masuk dayah bukan atas dorongan niatnya atau hati nuraninya sendiri, atau dengan kata lain masuk dayah karena adanya dorongan dari orang lain terutama karena orang tua atau teman-temannya maka kemungkinan ia melakukan pelanggaran cukup besar.

Keinginan seseorang untuk menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan seperti dayah sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan. Karena bagaimanapun juga besarnya dorongan dari orang lain, apabila seseorang tidak punya keinginan sendiri maka ia akan gagal dalam pendidikan.

Dalam proses pendidikan, jika terjadi unsure paksaan maka sulit bagi sianak untuk berkembang dan memperoleh hasil yang baik. Secara psikologis pendidikan

⁵⁰ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal.143.

akan berhasil dengan baik apabila pada diri si anak tumbuh keinginan atau timbul minat dari dirinya sendiri untuk mempelajari sesuatu.

Orang tua sering memaksakan kehendaknya terhadap anak. Terkadang orang tua menginginkan anaknya menjadi orang alim, sementara anaknya bercita-cita lain, sehingga terjadilah perbedaan dalam hal menentukan masa depan anak. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak, karena disatu pihak anak harus mengikuti keinginan orang tua dan dipihak yang lain anak harus mengorbankan keinginan dan minatnya sendiri.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Harapan dan Tantangan* menyebutkan bahwa keterpaksaan merupakan suatu tekanan perasaan yang menyebabkan timbulnya kemalasan dalam diri individu.⁵¹ Dengan demikian jelaslah bahwa rasa keterpaksaan merupakan hambatan atau ancaman bagi seseorang yang ingin melaksanakan proses pendidikan

Dengan demikian halnya dengan terjadinya berbagai pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan yang ditetapkan. Jika anak belajar atas paksaan dan bukan karena keinginan sendiri, maka ia senantiasa melakukan pelanggaran terhadap peraturan baik disengaja maupun tidak disengaja.

⁵¹ Zakiah daradjat, *Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama,t.t.), hal. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data yang Diperlukan

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini maka penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan cara langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Disini penulis menganalisa, menggambarkan dan menjelaskan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian, yaitu bagaimana upaya pembinaan kedisiplinan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar. Hal ini sejalan pendapat Sanafiah Faisal bahwa: "penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti".¹ Dalam hal ini bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan santri Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar.

B. Penentuan Sumber Data

a. Polpulasi

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian.² Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh

¹ Sanafiah Faisal, *Format-format Sosial*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001), hal. 20.

² Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), Hal. 92.

komponen yang tergabung dalam Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar, yaitu santri yang berjumlah 457 orang terdiri dari santri mukim 91 orang dan santri tidak mukim 366 orang, 1 orang pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar dan 10 orang dewan guru.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau yang mewakili seluruh populasi yang akan diteliti.³ “Apabila populasi kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan apabila populasi lebih dari 100 orang, maka diambil 10-15 % atau 20-25 % “. ⁴ Beranjak dari pendapat ini, maka penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 45 orang untuk diwawancara yang terdiri dari pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar, wakil ketua santri, kepala bagian kurikulum, ustadz dan 10% dari jumlah santri yaitu 45 orang untuk diambil angket.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam peliputan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data *Field Research* yaitu penulis langsung mengadakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan keperluan pembahasan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 115.

⁴ *Ibid....*, hal. 107.

saat ini. Sesuai dengan metode penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵ Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tentang Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab dengan responden secara langsung. Wawancara dilakukan dengan mengadakan dialog langsung dengan pimpinan Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, ketua santri, ketua bagian kurikulum serta para staf dewan guru yang terkait. Untuk lebih terarah kepada data yang diperlukan, maka wawancara dilakukan secara berstruktur yaitu mempersiapkan sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dengan mengacu kepada hal-hal yang umum sampai kepada hal yang mendetail, melalui arahan dari penulis, untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang poka pembinaan aqidah akhlak anak.

3. Angket

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif pilihan

⁵ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetisi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 55

jawabannya. Angket ini akan disebarakan kepada santri yang bermukim di Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Aceh Besar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencatat dan menganalisa data dari bahan dan catatan atau dokumen yang berkenaan dengan keadaan Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar yang meliputi: struktur dayah, lokasi dayah serta dokumentasi yang dianggap perlu lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistic. Setelah data disusun dalam bentuk tabulasi, kemudian menghitung persentase dari setiap jawaban pada angket serta menarik kesimpulan dari jawaban tersebut. Data yang telah diperoleh diolah dan ditabulasikan dalam bentuk table dengan menghitung frekuensi dan persentase. Adapun rumus persentase menurut Anas, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana: P = Harga Persentase yang dicari

F = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel

100 = Bilangan konstanta ⁶

⁶ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), Hal. 40.

Setelah data diperoleh, penulis mengolah dan menganalisis serta mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berkenaan dengan data tersebut.

E. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan dalam penyelesaian skripsi ini, penulisan berpedoman kepada buku “Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Tahun 2009. Sedangkan menyangkut dengan terjemahan teks-teks Al-Qur’an penulis sepenuhnya berpedoman pada kitab Al-Qur’an dan terjemahannya oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat otonom dan berada di Desa Tungkop Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, lebih kurang 800 M dari Komplek Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam dan sekitar 200 M dari pasar Tungkop. Karena letaknya yang berdekatan dengan kampus sehingga hampir keseluruhan santri Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam adalah mahasiswa.

Namn Dayah Raudhatul Qur'an diambil dari dua kata bahasa arab yang mempunyai arti "*Taman Al-Qur'an*". Dayah yang terdiri pada tanggal 27 Desember 1999. Didirikan oleh Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, MA, berasal dari desa Kutabuloh II, Kec. Meukek Kab. Aceh Selatan.¹

Pada hakekatnya dayah tersebut lahir dan berkembang berkat dukungan masyarakat kampong, karena pada awalnya ide dayah ini hadir berdasarkan kesepakatan masyarakat untuk mendirikan tempat pengajian, ternyata tempat pengajian yang dibentuk lama kelamaan terwujud menjadi sebuah dayah. Makin tinggi ilmu seorang Abu (nama panggilan untuk pimpinan dayah), maka makin besar pengaruhnya ditengan-tengah masyarakat. Hal ini tercermin dengan semakin popularitasnya dayah yang dipimpin.

¹ Hasil wawancara dengan Tgk. H. M. Dahlan, Ketua Pembangunan Dayah Raudhatul Qur'an, tanggal 15 Juli 2013

Dayah Raudhatul Qur'an yang berangkat dari sebuah pengajian kecil yang bersifat kekeluargaan artinya disamping sebagai tempat tinggal, rumah yang didiami oleh Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, MA juga dijadikan sebagai tempat pengajian. Hari demi hari para pengikut ataupun jamaah terus bertambah terutama orang – orang dekat ataupun orang-orang yang punya hubungan family dengan sang Abu, sehingga rumah yang beliau tempati tidak layak lagi untuk menampung sekian orang. Berangkat dari permasalahan inilah maka timbul sebuah ide masyarakat untuk membantunya mendirikan sebuah dayah, walaupun dalam keadaan relative kecil.

Pada tahap awal, mereka membangun sebuah balai yang berukuran sederhana. Dari proses inilah dayah ini berangkat hingga sekarang telah mengasuh 457 orang santri dan anggota majelis ta'lim. Para anggota dan majelis ta'lim berasal dari Kecamatan Darussalam Aceh Besar, Kecamatan Syiah kuala Banda Aceh dan Daerah sekitarnya. Para santri yang menetap pada umumnya berasal dari seluruh pelosok daerah tingkat II seluruh Provinsi Aceh.²

Dalam perkembangan, dayah ini telah banyak melakukan perombakan, baik dari segi sarana maupun dari prasarana. Begitu juga dengan jumlah santri, dewan guru ataupun metode pendidikan yang masih kental dengan system salafiahnya. Disamping pendidikan agama sebagai cirri khas dayah, para santri juga diberi pelatihan dan ketrampilan yang ditangani langsung oleh tenaga setempat.

² Hasil wawancara dengan Tgk. Mirza Fathullah Arif, Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, pada tanggal 16 Juli 2013.

Untuk melihat lebih jelas jumlah santri/ staf pengajar pada dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop, Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1 Jumlah santri/staf pengajar pada Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Barat Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2012/2013

Kategori Santri	Berdasarkan Umur				Jumlah
	07 - 14	15 - 24	25 - 30	30	
Santri mukim	-	72	19	-	91
Santri tidak mukim	155	-	-	211	366
Total	155	72	19	211	457

Sumber dari seksi pendidikan Dayah Raudhatul Qur'an, 2012

Jumlah santri dan staf pengajar pada daya raudhtul qur'an terus bertambah seiring lajunya penambahan local/ruang belajar. Hal lain yang menyangkut dengan tenaga kerja adalah staf pengajar tersebut derekrut dari kelas tertinggi (Ma'had Ali) mereka diberikan kesempatan untuk memperdalam ilmu lewat mengajar. Dalam hal ini mereka tidak di beri gaji atau upah dari pihak pimpinan pasantren. Kasih sayang dan semangat dari pimpinan pasantren itulah gairah dan semangat yang mendorong untuk menjaga kedisiplinan dalam tugas, ternyata mulai didikan kehidupan sederhana itulah yang membuat seorang guru berbahagia.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, yang masih mempertahankan metode pendidikan dayah salafi, Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam selalu menarik minat mahasiswa dan orang tua mahasiswa untuk memasukkan anaknya ke

Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam untuk belajar ilmu agama, namun tempat yang belum memungkinkan untuk menampung keseluruhan calon santri yang akhirnya dengan terpaksa banyak yang tidak tertampung.

Adapun letak Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan lorong Pelita
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan.

Letak Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar sangat strategis sebagai tempat pengajian sekaligus tempat pembinaan akhlak bagi masyarakat, khususnya bagi santri Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam. Dengan kondisi yang demikian, tentu bisa mempermudah santri-santri untuk dibentuk perilaku yang baik.

Sebagaimana dijelaskan diatas, dayah ini didirikan pada tanggal 27 Desember 1999 diatas tanah seluas 1 hektar, atas prakarsa Ketua Yayasan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, MA dan pembina Drs. H. R. A. Syauqas Rahmatillah, MA dengan akte notaris No. 25 Tgl. 27 Desember 1999 Notaris Munir, SH, dengan jumlah santri 457 orang dan jumlah staf pengajar 15 orang.³

Keberhasilan program pendidikan agama di lingkungan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam tidak bisa terlepas dari kemampuan dan usaha pimpinan bersama

³ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, pada tanggal 18 Juli 2013.

staf pengajar, dengan menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan penuh kedisiplinan di dayah.

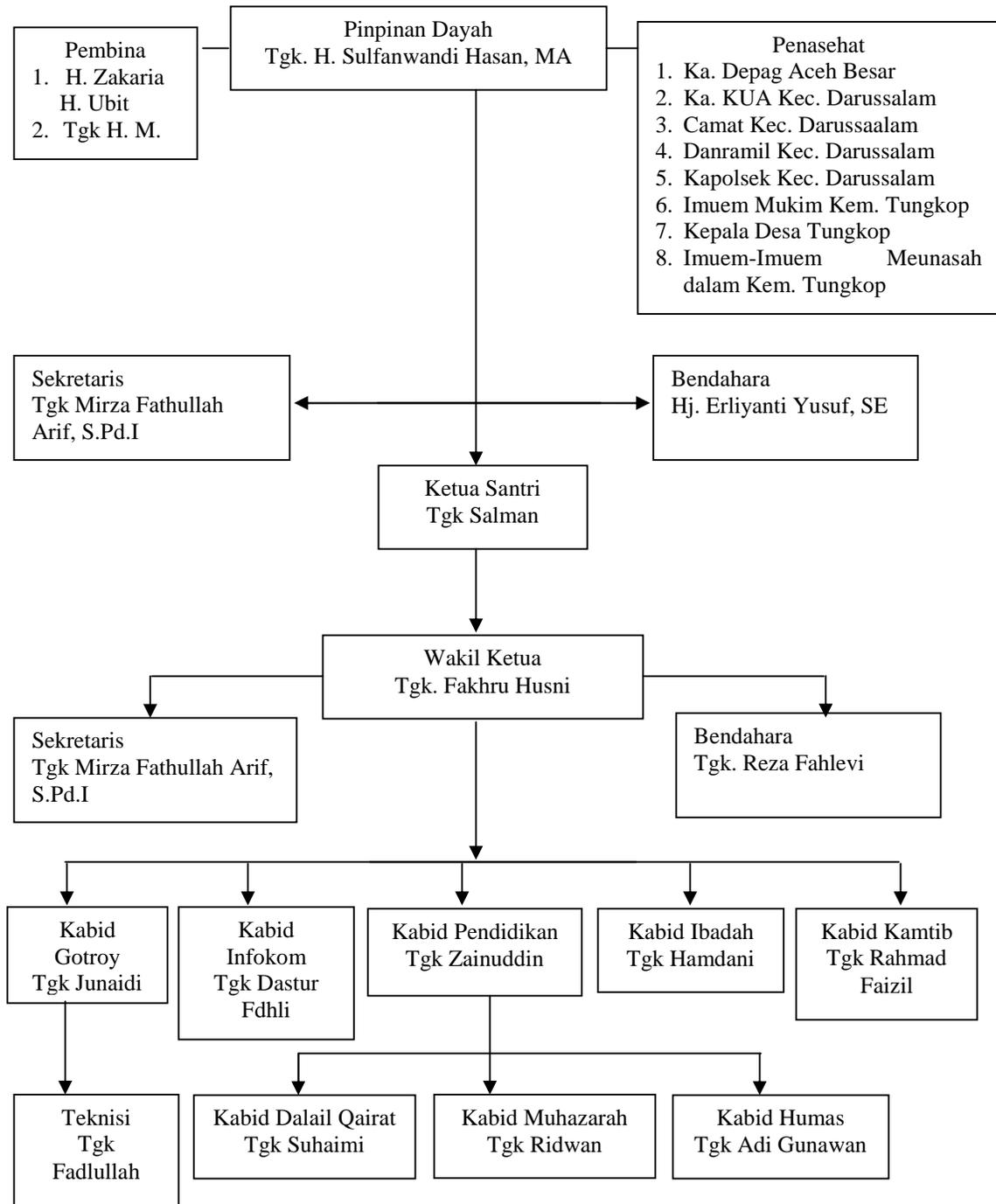
Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pengajian. Juga penyusunan mutu fungsionalis dalam suatu organisasi pendidikan diharapkan agar terdapat kesatuan perintah, dengan adanya pembagian tugas akan memperkokoh disiplin masing-masing pimpinan, juga staf pengajar untuk bertanggung jawab berdasarkan bidangnya masing-masing.

2. Kondisi Dayah

Sebagaimana dayah salafiah lainnya, Dayah Raudhatul Qur'an masih sangat kental dengan budaya kedayahannya. Namun demikian, dayah ini juga menyusun struktur organisasi yang sangat teratur, yang bertujuan untuk menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pekerjaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu, dengan struktur organisasi juga dapat memberikan gambaran secara umum, apa yang menjadi sasaran yang akan dicapai oleh lembaga tersebut. Untuk lebih jelas tentang badan organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, penulis membuat bagan yang terdapat dalam struktur organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Barat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar yang merupakan salah satu dokumentasi yang terdapat di tempat yang bersangkutan.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Barat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, periode 2012/2013 sebagai berikut:

Struktur Organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam



Sumber Data: Dokumentasi Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam, Aceh Besar Tahun 2012-2013

Berdasarkan struktur organisasi di atas, dapat diketahui bahwa susunan organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar berjenjang dan tertata dengan rapi membentuk hirarki kepemimpinan. Artinya, setiap jenjang mempunyai tanggung jawab dan wewenang tersendiri. Dengan adanya struktur organisasi ini, maka Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar tampak jelas merupakan suatu organisasi yang tertata rapi sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang mengarah sistematis, sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan agama bagi santri.

Organisasi yang dibentuk tersebut selalu diperbarui dengan mengadakan pemilihan ketua dan pengurus baru disetiap awal pertengahan tahun, sehingga kualitas dari pada organisasi yang mengelola dan mengurus santri dan administrasi dayah dapat berjalan dengan lancar.⁴

Hal hal ini yang menarik perhatian adalah tersedianya fasilitas yang memadai, ruang pendidikan, fasilitas air bersih, dan lingkungan permai, sehingga bisa membuat orang terkesan. Inilah impian masyarakat pada umumnya, disisi lain tak kalah juga tersedianya asmara pemonudukan santri yang tergolong mewah.

Perkembangan dan kemajuan disisi lain kususnya di bidang santapan rohaniterhadap masyarakat luas, seorang santri di bebani prinsip prinsip penerapan cara berhadapan dengan masyarakat. Dalam hal ini mereka diberi kesempatan berbaur lewat ceramah agama, pengajian ataukegiatan kemasyarakatan lainnya dalam bentuk hubungan sosial kemasyarakatan.

⁴ Hasil wawancara dengan Bendahara Umum Tgk Reza Fahlevi Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar , pada tanggal 21 Juli 2013.

Salah satu visi dan misi kemandirian dayah ini adalah terwujudnya insane yang berakhlak mulia.⁵ Dalam menghadapi peradaban yang semakin hari semakin bergejolak, para santri harus dibekali ilmu yang bisa menjawab persoalan-persoalan yang akan di hadapi dalam masyarakat. Pembekalan ilmu yang mantap, membuat santri percaya diri, bisa beradaptasi dengan lingkungan luar bahkan bisa tampil dihadapan orang banyak.

Keberhasilan dalam meraih prestasi merupakan salah satu hal yang tergolong sudah terbiasa di dayah ini, berbagai penghargaan sudah di persembahkan mulaidari tingkat kecamatan maupun kabupaten. Keberhasilan demi keberhasilan membuat lembaga itu terus berkiprah. Apa yang memang menjadi realitas lembaga ini terus berpacu dalam segala bidang.

Kehadiran dayah raudhatul qur'an kec. Darussalam tungkop aceh besar ditengah tengah masyarakat khususnya se-kecamatan Darussalam sudah dirasakan semenjak kemandirian lembaga ini yaitu 1999.pembinaan yang sangat diprioritaskan yaitu pembinaan akhlak lewat penadatan majelis ta,lim (pengajian). Pengiriman kader-kader da,I kegiatan bakti sosial yang mencakup kegiatan shalat jenazah, tahlilan, dalail khairat, tadarus al-qur'an, menjadi imam dan khatib pada acara ritual jum'atan, pengiriman imam dan penceramah pada bulan ramadhandan lain lain sifat yang agamis. Lewat kegiatan inilah kegiatan fanatisme masyarakat di sekitarnya sangat kuat, buktinya lembaga yang tidak bersumber dari dana pemerintah ini tidak kalah

⁵ Hasil wawancara dengan Tgk Abdul Qadir, Staf Pengajar Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Barat Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 21 Juli 2013.

nya dengan lembaga formal lainnya, APBD nya ditangan masyarakat dan merupakan tanggung jawab masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Darussalam.⁶

Suatu komponen masyarakat, bisa saja pengamalan yang mereka amalkan sedikitnya menentang dengan apa yang seharusnya, penyimpangan ini merupakan tindak lanjut dari pembinaan yang mereka terima. Apalagi dikaitkan dengan perkembangan zaman dan perubahan adat kebudayaan yang begitu tajam. Pada prinsipnya kehadiran lembaga ini yang bervisi mengembalikan masyarakat kepada ajaran yang sebenarnya (fitrah), disamping hal ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap individu santri dayah salafi.

Konsekuensi pimpinan (Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, MA) terhadap dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar sangat tinggi, hal ini terlihat dari sikap beliau yang tidak gegabah dalam melaksanakan suatu pekerjaan, penuh hati-hati. Atas dasar itulah semua pola piker terwujudkan. Apakah itu bidang mekanisme, keorganisasian pesantren ataupun kepedulian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, menyatakan bahwa staf pengajar pada umumnya beragam status pendidikan dan berasal dari berbagai daerah tingkat II di Nanggroe Aceh Darussalam.⁷ Untuk lebih jelas tentang staf pengajar di Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶ Hasil wawancara dengan Tgk Fakhru Husni, Kabid Pendidikan Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Barat Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 21 Juli 2013.

⁷ Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, Sulfanwandi Hasan, pada tgl 5 November 2008.

Tabel 4.3. Data Staf Pengajar Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam Tungkop Kec.
Darussalam Aceh Besar

No	Nama Pengajar	Jabatan	Tamatan Dayah
1	Tgk H. Sulfanwandi Hasan, MA	Pimpinan	Darussalam Labuhan Haji
2	Tgk Azhar	Ketum	Raudhatul Athfal Peureulak
3	Tgk. Saf'aini	Guru	Bitai Banda Aceh
4	Tgk. Rajul Akhyar	Guru	Raudhatul Qur'an Darussalam
5	Tgk. Syahabuddin, S. Pd. I	Guru	Raudhatul Athfal Peureulak
6	Tgk Abdul Qadir	Guru	Darussalam Labuhan Haji
7	Tgk. Maulidan	Guru	Mudi Mesra Samalanga
8	Tgk. Mishar	Guru	Sirajul 'Ibad Meukek
9	Tgk. Salman al-Farisi	Guru	Mudi Mesra Samalanga
10	Tgk. Widi A. Rahman	Guru	Raudhatul Qur'an Darussalam
11	Tgk Baihaqi	Guru	Raudhatul Hasanah Al- Aziziyah Samalanga
12	Tgk Zubir	Guru	Babusalam Blang Blahdeh
13	Tgk. Mukhayyar	Guru	Darul Irsyad Tanah Pasir
14	Tgk. Tarmizi	Guru	Raudhatul Qur'an Darussalam
15	Tgk. Reza Kurnia	Guru	P.P Asy'ariyah Aceh Selatan

Sumber Data: Dokumentasi Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan staf pengajar yang mengajar di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar adalah tamatan dayah salafi terkemuka di Aceh, ternyata juga mayoritas adalah lulusan pendidikan umum (sarjana).

Adapun keadaan santri yang mukim (menetap/mondok) di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4. Keadaan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar

NO	KELAS	JUMLAH
1	I- a	13
2	I-b	12
3	II-a	11
4	II-b	10
5	III-a	9
6	III-b	19
7	IV	17
Jumlah		91

Sumber Data: Dokumentasi Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar 2012-2013

Selain santri yang mukim, juga terdapat santri yang tidak mukim, yang terdiri dari santriwan/wati yang mengikuti pengajian TKA, TPA, TQA dan juga santri yang mengikuti pengajian majelis ta'lim, namun santri yang peneliti maksudkan tidak diangkat secara mendetil dalam penjelasan skripsi ini mengingat santri tersebut tidak dijadikan sebagai sampel, karena santri tersebut tidak berkecimpung selama 24 jam di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar. Santri tidak mukim ini hanya datang untuk mengikuti pengajian saja, sedangkan makan, tidur dan sebagainya dilakukan dirumah mereka masing-masing. Hal ini berbeda jauh dengan

santri yang menetap di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, mereka melakukan semua aktifitas di dalam komplek dayah.

Disamping kemampuan staf pengajar dan keaktifan santri, keberhasilan suatu proses belajar-mengajar pada suatu lembaga pendidikan juga didukung oleh kelengkapan sarana pendidikan.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Keadaan Sarana dan prasarana di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar

NO	Jenis Sarana	Jumlah
1	Balee pengajian	4
2	Aula	1
3	Musalla	1
4	Kantor	1
5	Kamar santri	16
6	Kamar tamu	3
7	Gudang	2
8	Bak Mandi Umum	4
9	WC Umum	10
10	Tempat Wudhuk Umum	6

Sumber Data: Dokumentasi Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar 2012-2013

3. Sistem Pendidikan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Sebagaimana kebanyakan dayah tradisional lain, Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar masih menggunakan sistem dan metode pengajaran yang bersifat tradisional, yaitu masih menggunakan system sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Berbagai jenis kitab dalam berbagai disiplin ilmu diajarkan did ayah ini. Kitab kuning yang diajarkan pada lembaga pendidikan ini meliputi kitab-kitab fiqh seperti *Ghay wa al-Taghrib (Matan Taghrib)*, *Fathu al-Qar b*, *Kif yat al-Akhyar*, *al-Baj ri*, *I' nah al-Thalib n* dan berbagai kitab fiqh lainnya. Dalam bidang ilmu tafsir, diajarkan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Jal layn*, *Al-Maraghi*, dalam bidang hadits seperti *Bulugh al_maram*, *Maj lis al-Saniyah* dalam bidang tauhid diajarkan kitab-kitab seperti *Tijan Dar ri*, *Khamsatun al-Mutt n*, *Kifayatul al-'Awam*, dalam bidang tata bahasa seperti *Matan al-Fiyah*, *al-Jur miyah*, *al-Kaw kib*, *Syarah Ibnu 'Aqil* dalam bidang tasawuf/ akhlak, seperti *Taisir al-Akhlak*, *Akhlak Li al-Ban n*, *Ihya 'Ulum al-D n*, *Syarah Talim al-Muta'allim*, *Irsyadul-Ibad*, dalam bidang sejarah seperti *Khulasah*, *Tarikh* dan berbagai kitab arab lainnya.

Sistem pembelajaran di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti selama peneliti melakukan penelitian dan ketika peneliti sebagai salah satu santri did ayah ini, dilaksanakan dengan sistem asrama. Kegiatan dimulai pada pagi hari dengan shalat shubuh secara berjamaah. Setelah shalat shubuh dilanjutkan dengan kuliah shubuh berupa ceramah dan pengarahan singkat yang disampaikan oleh pimpinan

Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar atau dikenal dengan sebutan Abu. Materi yang disampaikan dalam kuliah subuh tidak ditentukan dalam sistem pembelajaran dayah, namun sepenuhnya menjadi kebijakan pimpinan dayah. Setelah selesai kuliah subuh, semua santri beserta dewan guru langsung bergegas menuju ruangan ataupun balai pengajian sesuai dengan kelas dan tingkatan masing-masing. Diantara santri ada yang mengaji kitab kuning tertentu yang telah dijadwalkan dan ada pula yang mengaji al-Qur'an sesuai dengan bimbingan ustadz. Sedangkan para dewan guru yang tidak kena jadwal mengajar pada jam yang bersangkutan, mengikuti pengajian sebagai pemantap materi dan pendalaman ilmu dengan pimpinan dayah.

Selesai pengajian pagi, para santri melakukan aktivitasnya masing-masing. Diantaranya mereka ada yang bersiap-siap mandi, makan dan sebagainya untuk persiapan kegiatan yang mereka lakoni masing-masing. Ada yang berangkat ke sekolah, baik pada tingkat SMP/Tsanawiyah, SMU/ MA, SMK maupun ke kampus bagi santri ataupun dewan guru yang sedang mengikuti perkuliahan dijenjang strata satu (S-1) dan juga strata dua (S-2). Sebagian dari pada santri ada juga yang tidak melanjutkan pendidikan formal, biasanya santri ini adalah mereka-mereka yang tamatan sekolah formal seperti SMU/ MA dan ada juga yang dari tamatan Sarjana. Para santri ini khusus mengikuti pengajian semata, baik bersama dewan guru maupun dengan pimpinan dayah. Bagi santri yang tidak mengikuti pendidikan formal ini, biasanya di kelompokkan dalam kelas khusus, sehingga lebih memudahkan dalam pengontrolan kedisiplinan proses pendidikan. Menjelang waktu shalat dhuhur, seluruh santri menghentikan aktivitas mereka untuk bersiap-siap melakukan shalat

dzuhur. Para santri yang berada di dalam kompleks Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar (khusus santri yang tidak ada kegiatan di luar dayah), tanpa kecuali diwajibkan untuk melakukan pelaksanaan shalat secara berjamaah.

Usai shalat berjamaan, para santri makan siang. Diantaranya mereka ada yang makan di dapur dengan memasak sendiri, ada juga diantara mereka yang membeli makanan ataupun lauk-pauk diluar. Ada juga santri yang makan dengan cara *catering*. Semua tergantung selera makan mereka masing-masing. Dalam hal ini dayah memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih antara masak sendiri, membeli langsung ataupun dengan cara *catering* bulanan.

Setelah selesai makan siang, para santri melanjutkan aktivitas mereka masing-masing. Khusus pada jam setelah siang, di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar tidak memberlakukan pengajian wajib, hal ini disebabkan karena kesibukan kebanyakan santri di luar dayah, baik yang mengikuti pembelajaran di sekolah, perkuliahan di kampus dan sebagainya. Pada jam setelah siang seperti ini, biasanya santri mengisi dengan kegiatan hafalan, baik hafalan *al-Qur'an*, *Nahwu*, *Sharaf* dan berbagai hafalan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi santri yang tidak berminat melakukan kegiatan belajar, waktu setelah dzuhur mereka gunakan untuk jam istirahat untuk menghilangkan kejenuhan, disamping persiapan stamina untuk pengajian pada malam harinya.

Seperti halnya jadwal pada saat shalat dzuhur, ketika memasuki waktu shalat 'ashar, semua santri tanpa kecuali diwajibkan untuk mengikuti shalat 'ashar secara

berjamaah di balai utama. Setelah selesai shalat 'ashar, para santri kembali melanjutkan aktifitas mereka masing-masing samapi menjelang shalat magrib. Berbeda dengan kegiatan pada pagi dan siang hari, setelah shalat 'ashar para santri mengikuti kegiatan yang berbeda-beda, ada yang melakukan kegiatan mengajar bagia anak-anak yang masih pada tingkatan TPA dan TQA, ada yang melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk kelompok kecil yang mereka bentuk sendiri tanpa campur tangan dayah, ada yang melakukan kegiatan hafalan secara individual dan kelompok, dan ada juga yang melakukan kegiatan olah raga sesuai dengan kecenderungan masing-masing dan sebagainya.

Ketika waktu magrib tiba, para santri telah selesai mandi dan siap menuju mesjid untuk melaksanakan shalat magrib secara berjama'ah. Usai shalat, para santri langsung mengikuti pengajian yang dilakukan secara serentak sesuai dengan kelas dan tingkatan masing-masing. Sama seperti pengajian yang diadakan setelah shalat subuh, pengajian malam merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua santri. Program pengajian ini memiliki jadwal khusus yang telah diatur sedemikian rupa oleh pengurus dayah, khususnya bidang pendidikan.

Pengajian malam diakhiri pada pukul 22.00 Wib san setelah selesai pengajian, para santri melakukan makan malam sesuai dengan selesa masing-masing. Sama halnya seperti apa yang terjadi pada siang hari, para santri melakukan kegiatan makan malam dengan berbagai cara sesuai dengan selera masing-masing, ada yang masak sendiri, ada yang membeli di luar, *catering* dan sebagainya. Setelah melakukan makan malam, pada pukul 23.00 para santri mengikuti pelajaran tambahan dengan tujuan mengulangi pelajaran yang sudah mereka ikuti dari pagi

sampai dengan malam hari, tapi biasanya pada jam-jam tambahan seperti ini pengajaran lebih difokuskan pada pendalaman pelajaran ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf saja. Proses pembelajaran ini berakhir pada pukul 00.00 wib dan setelah usai mengikuti proses belajar mengajar, para santri yang melakukan pengajian lanjutan dengan guru tertentu yang di buat dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 (tiga) sampai 5 (lima) orang perkelompok dengan tujuan untuk lebih memperdalam pemahaman mereka dalam memahami pelajaran yang mereka ikuti. Akan tetapi biasanya pada jam-jam seperti ini proses belajar mengajar yang dilakukan santri lebih terfokus kepada pelajaran nahwu dan sharaf.

Berbeda halnya dengan pagi sabtu dan minggu, dua pagi ini para santri tidak melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing sebagaimana biasanya, akan tetapi semua santri mengikuti pengajian umum bersama pimpinan dayah, pelajaran yang diajarkan pada kedua pagi ini khusus dalam hal tauhid dan tasawuf. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada malam jum'at. Pada mala ini para santri tidak mengikuti pembelajaran di kelas ataupun balai sebagaimana biasanya. Jadwal malam jum'at di isi dengan kegiatan zikir *tarekat Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* yang diikuti bukan saja oleh semua santri dan bahkan oleh hampir semua masyarakat yang berada di daerah seputaran Kecamatan Darussalam, lingkungan Aceh Besar dan juga Kota Banda Aceh. Sedangkan pada malam sabtu, para santri mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan yaitu disamping pembelajaran kitab kuning seperti biasa, para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalail khairat yang diajarkan oleh dewan guru yang mahir dalam bidang tersebut, kegiatan dalail khairat ini berlangsung mulai dari jam 21.30 sampai dengan 23.30 atau lebih, sesuai dengan

kesepakatan santri dan dewan guru pada malam yang bersangkutan. Begitu juga halnya dengan malam minggu, setelah selesai mengikuti pengajian dan shalat 'isya, para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan muhadharah. Jadwal kegiatan muhadharah ini sama seperti kegiatan dalail khairat, yaitu dari jam 21.30 sampai dengan 23.30 wib atau lebih. Hal ini dikarenakan pada malam yang bersangkutan, kegiatan pembacaan dalail khairat dimulai setelah selesainya pengajian ibu-ibu, sehingga pengajian yang diikuti oleh kaum ibu-ibu tidak terganggu.

Adapun bagi ibu-ibu, mereka mengikuti pengajian dengan pimpinan dayah ataupun salah satu dewan guru yang ditunjuk langsung oleh pimpinan dayah yang dianggap mampu untuk memberikan pelajaran. Kegiatan pengajian untuk ibu-ibu diadakan pada setiap sore hari selasa dan malam sabtu, sedangkan untuk pengajian bapak-bapak diadakan pada malam minggu. Untuk pagi minggu diadakan pengajian umum, baik ibu-ibu, bapak-bapak, tua dan muda beserta para jamaah yang berencana melakukan haji dan umrah. Pengajian ini dipimpin langsung oleh pimpinan dayah dan pada dasarnya tujuan diadakan pengajian ini adalah untuk mereka-mereka yang mempunyai minat untuk menunaikan ibadah haji dan umrah (manasik haji), namun diberikan peluang bagi siapa saja yang mau mengikutinya, termasuk para santri dan dewan guru serta masyarakat secara umum.

Secara khusus, ciri Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar hampir sama dengan kebanyakan dayah salafiah lainnya. Ciri khas dayah salafiah dikatagorikan sebagai berikut:

- a. Pimpinannya 'alim dan berwibawa, sehingga beliau sangat disegani dan dihormati oleh santri dan masyarakat.

- b. Fanatisme masyarakat sangat kuat.
- c. Keta'dhiman santri terhadap guru sangat kuat.
- d. Tenaga pengajar tidak mendapat imbalan dari dayah, mereka hanya mengharapkan ridha Allah Swt, dan imbalan di akhirat kelak nanti.
- e. Semua fasilitas dayah ditanggung oleh masyarakat.
- f. Tidak dipungut biaya SPP.
- g. Penghasilan orang tua santri tergolong menengah ke bawah.
- h. Kehidupan santri dalam pesantren sangat sederhana.
- i. Berjiwa kebersamaan
- j. Hidup mandiri.

B. Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Pelaksanaan kedisiplinan merupakan tanggung jawab semua pihak yang berada di lingkungan Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar, dalam hal ini pimpinan dayah dan tengku/ustazd adalah orang yang berhak untuk menjalankan kedisiplinan. Melalui penerapan kedisiplinan maka santri akan mampu menjaga kewajiban dan ketertiban terhadap dirinya sendiri. Penerapan disiplin di dayah adalah salah satu strategi untuk mewujudkan dan melahirkan generasi-generasi ke depan yang hidup penuh dengan keteraturan dan dapat mendukung proses belajar mengajar di dayah, sehingga melahirkan generasi-generasi Islam yang selalu taat dan menjaga waktu.

Di Dayah Raudhatul Qur'an disiplin sudah di terapkan kepada santri, karena dengan adanya kedisiplinan peraturan yang telah ditetapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Di dayah ini santri dituntut untuk selalu menjalankan segala peraturan yang telah diterapkan dalam peraturan tata tertib Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar. Namun, masih ada diantara peraturan-peraturan tersebut yang masih banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh para santri itu sendiri, kondisi seperti ini mencerminkan bahwa masih ada bentuk-bentuk kedisiplinan yang belum sepenuhnya dijalankan oleh para santri. Hal ini disebabkan karena masih banyak dikalangan santri yang tidak setuju dengan adanya kedisiplinan yang menuntut agar hidup mereka teratur dan mandiri dalam berbagai hal. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan bagaimana tanggapan santri atas penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar di bawah ini:

Tabel 4.6 Tanggapan santri terhadap penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkp Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Sangat suka	24	53,32
B	Suka	13	28,88
C	Biasa saja	8	17,77
D	Tidak suka	0	0
TOTAL		45	100

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa, 24 orang santri atau 53,32% yang menjawab bahwa sebahagian besar santri menjawab sangat suka terhadap penerapan

kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar, kemudian 13 orang santri atau 28,88%, yang menyatakan suka terhadap penerapan kedisiplinan di dayah tersebut, 8 orang santri atau 17,77% yang mengatakan biasa. Sementara itu tidak ada santri yang menjawab tidak suka terhadap penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar. Dari penjelasan diatas jelas terlihat bahwa para santri sangat suka terhadap penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar, khususnya dalam mematuhi kedisiplinan, hal ini di latar belakang adanya aturan yang kuat yang mengatur tentang kedisiplinan dan diikuti oleh adanya ganjaran ataupun sanksi-sanksi tertentu bagi murid/santri yang melanggar ketentuan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Hal semacam ini ternyata melahirkan sebuah kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar.

Untuk mengetahui ada tidaknya hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pihak dayah terhadap santri yang melanggar kedisiplinan dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Ada atau tidak dikalangan santri yang mendapat hukuman bila melanggar kedisiplinan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Selalu	27	60,00
B	Sering	13	28,88
C	Kadang-kadang	5	11,11
D	Tidak suka	0	0
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 27 orang atau 60,00% menyatakan bahwa selalu mendapat hukuman atau sanksi dari pihak dayah apabila kerap melanggar kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar. 13 orang santri atau 28,88% menyatakan bahwa sering mendapat hukuman apabila melanggar kedisiplinan, 5 orang atau 11,11% menyatakan kadang-kadang dan tidak seorangpun dari responden yang menyatakan tidak ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar adanya pemberlakukannya hukuman bagi para santri yang melakukan berbagai pelanggaran kedisiplinan yang telah di terapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar.

Sebagaimana hasil dari jawaban tabel 4.7 diatas, peneliti mengamati bahwa, proses penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar berjalan dengan sangat disiplin, hal ini dapat kita lihat bukan saja ketika proses belajar mengajar berlangsung, akan tetapi jauh sebelum pelajaran dimulai, para santri sudah menunggu dewan gurunya di atas balai, dan ketika guru menaiki balai untuk memulai pengajian, secara serentak para santri bangkit dan berdiri merunduk memuliakan sang guru. Para santri baru kembali duduk sesudah sang guru duduk dan mempersilahkan mereka untuk duduk, hal ini juga terjadi ketika mereka duduk mengikuti pengajian, para santri duduk dalam keadaan yang tidak terlalu dekat dengan sang guru, hal semacam ini ternyata merupakan

sebuah anjuran yang diajarkan dalam kitab-kitab yang dipelajari di dayah salafiah seperti yang tertera dalam kitab *Talim al-Muta'allim*, yang berbunyi:

وينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرور قبل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقربو إلى التعظيم.

Artinya: Dianjurkan kepada penuntut (murid) agar diwaktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali dalam keadaan terpaksa, akan tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati.⁸

Untuk mengetahui sejauh mana santri dapat menghormati ustazd/tengku dengan mengikuti pengajian yang diberikannya dengan tepat waktu dapat kita perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Ada atau tidak santri mengikuti pengajian tepat waktu.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Selalu tepat waktu	18	40,00
B	Kadang-kadang	9	20,00
C	Tidak tentu	12	26,67
D	Terlambat	6	13,33
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang atau 26,67% menyatakan bahwa sebahagian besar para santri selalu tepat waktu dalam mengikuti pengajian di

⁸ Ally As'ad, *Terjemahan Talim al-Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hal. 50.

Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar, dan yang menjawab kadang-kadang mengikuti pengajian sebanyak 9 orang atau 20,00%, dan sebahagian ada juga menjawab tidak tentu mengikuti pengajian yaitu sebanyak 12 orang atau 26,67%, sedangkan yang menyatakan terlambat pada saat berlangsungnya pengajian sebanyak 6 orang atau 13,33%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan sikap tepat waktu dalam mengikuti pengajian dan melaksanakan peraturan dayah. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan dari pimpinan dayah serta ustazd/tengku dalam memberi motivasi kepada santri agar menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri termotivasi untuk melakukan sikap kedisiplinan, sehingga santri tidak melakukan berbagai pelanggaran-pelanggaran yang tidak diinginkan oleh pihak dayah. Selain itu ustadz/tengku juga memberlakukan berbagai hukuman yang sifatnya mendidik santri agar tidak mengulangi tindakan yang sama dan menimbulkan efek jera. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Bentuk hukuman bagi pelanggar disiplin.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Membersihkan got	18	40,00
B	Rambutnya dicukur habis	12	26,67
C	Membersihkan WC	12	26,67
D	Dijemur di halaman dayah	3	13,33
TOTAL		45	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa 18 orang santri atau 40,00% yang menjawab bahwa ustazd/tengku dalam memberikan hukuman bagi

santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan adalah berupa membersihkan got, 12 orang atau 26,67% menyatakan bahwa hukuman yang mereka terima apabila melanggar kedisiplinan adalah rambutnya dicukur habis, 12 orang santri atau 26,67% menyatakan hukuman yang mereka terima apabila melanggar kedisiplinan adalah memebersihkan WC, sedangkan 3 orang santri atau 13,33% menyatakan bahwa hukuman yang mereka terima apabila kerap melanggar kedisiplinan adalah dijemur di halaman dayah.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pimpinan dayah beserta ustazd/tengku selalu memberikan berbagai hukuman kepada santri yang melanggar kedisiplinan agar mereka menjalankan sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari ustazd/tengku juga harus memberikan nasehat-nasehat yang mendidik lainnya dengan sikap yang baik dan benar agar terwujudnya kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar. Untuk mengetahui sejauh mana tanggapan santri atas nasehat serta peraturan kedisiplinan yang diterapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.10 Tanggapan santri atas nasehat serta peraturan yang di terapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Selalu	27	60,00
B	Sering	9	20,00
C	Kadang-kadang	6	13,33
D	Tidak pernah	3	6,67
TOTAL		45	100

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa 27 orang santri atau 60,00% yang menjawab bahwa mereka selalu menjalankan nasehat serta peraturan yang ditetapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar, 9 orang santri atau 20,00% menyatakan sering menjalankan setiap nasehat serta peraturan di dayah tersebut, 6 orang santri atau 13,33% menyatakan tidak pernah menjalankan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap nasehat yang dianjurkan oleh ustazd/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar mendapat tanggapan yang positif dari santri sehingga mereka dapat menjalankan serta menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi yang Dilakukan dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar

Dalam menjalankan kedisiplinan tidak semua santri mematuhi dan menerima dengan baik terhadap berbagai penerapan dan pembinaan yang dilakukan oleh para ustadz/tengku di dayah tersebut. Untuk mewujudkan agar kedisiplinan dapat berjalan dengan baik maka ustad/tengku haruslah memiliki strategi tertentu dalam menerapkan serta melakukan pembinaan terhadap santri yang kerap melanggar tata tertib kedisiplinan yang diterapkan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Tungkop Aceh Besar.

Penerapan kedisiplinan di dayah bukan hanya di terapkan kepada santri saja, tetapi berlaku juga bagi ustad/tengku di dayah tersebut. Mereka harus mampu

mencontohkan sikap kedisiplinan yang baik bagi santri, hal ini sejalan dengan anjuran pimpinan dayah yang menyatakan bahwa: “Dalam menjalankan kedisiplinan santri perlu adanya kerja sama semua pihak yang terkait, baik dari ustad/tengku sebagai panutan serta suri tauladadan bagi mereka”.⁹ Dengan demikian ustad/tengku juga dituntut agar berperilaku yang baik dalam rangka mencontohkan kepada santri agar menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu ustad/tengku juga harus mendidik santri agar menaati peraturan kedisiplinan yang telah diterapkan di dayah tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh pimpinan dayah dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur’an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar adalah:

1. Perlu adanya bimbingan serta nasehat yang khusus bagi santri yang kerap melakukan pelanggaran kedisiplinan.
2. Memanggil orang tua santri bagi santri yang sering melakukan berbagai pelanggaran kedisiplinan disertai dengan surat pernyataan tidak mengulangi hal yang sama.
3. Mengadakan rapat umum dengan dewan guru setiap satu bulan sekali dalam rangka membahas kedisiplinan dan program lainnya.¹⁰

Kemudian sesuai dengan penuturan Tgk Tarmizi “ustad/tengku bisa bersikap selayaknya seorang pendidik dan mampu menjaga wibaannya di depan santri, serta bertutur kata yang sopan dan bersikap lemah lembut”.¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Sulfan Wandu M.A, Pimpinan dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

¹⁰ *Ibid*

Adapun strategi yang dilakukan ustad/tengku dalam mewujudkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pengajian umum serta pemberitahuan dan nasehat khusus agar menerapkan kedisiplinan pada diri santri.
2. Mengontrol ibadah, yaitu yang diwajibkan kepada santri untuk masuk ke mushalla tepat pada waktunya dengan cara mengadakan piket harian yang bertugas sebagai pengontrol santri di setiap bilek atau rangkang agar tidak berada di dalam pada saat kegiatan di dayah berlangsung.
3. Memberi hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar peraturan sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW dan pedoman pada buku tata tertib di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.¹²
4. Membentuk piket harian yang bertugas sebagai pengontrol berjalannya aktifitas ibadah. Seperti shalat jama'ah, pengajian, muhadharah, dala'e' khairat dan berbagai kegiatan dayah lainnya.
5. Membuat surat pemberitahuan kepada orang tua santri apabila anak mereka membuat kesalahan yang berulang kali.¹³

¹¹ Hasil Wawancara dengan Tgk Tarmizi, guru bidang studi Fiqh dan Nahwu dayah Rudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 21 Juli 2013.

¹² Hasil wawancara dengan Tgk Reza Kurnia, MA. Guru bidang studi tauhid dan tasawuf did ayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 21 Juli 2013.

¹³ Wawancara dengan Tgk. Azhar, ketua santri did ayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 21 Juli 2013.

Untuk lebih jelasnya ada atau tidaknya ustad/tengku melakukan strategi tertentu dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.11 Ada atau tidak ustad/tengku dalam menerapkan disiplin menggunakan strategi tertentu.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Ya	28	62,22
B	Sering	12	26,66
C	Kadang-kadang	5	11,11
D	Tidak ada jawaban	0	0
TOTAL		45	100

Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa 28 santri atau 66,22 % menyatakan bahwa ya dalam menerapkan kedisiplinan ustad/tengku menggunakan strategi tertentu, 12 orang santri atau 26,66 menyatakan sering, 5 orang santri atau 11,11% menyatakan kadang-kadang, sementara itu tidak ada santri yang menyatakan tidak ada.

Berdasarkan table di atas maka dapat kita simpulkan bahwa penerapan kedisiplinan telah dijalankan dengan baik oleh ustad/tengku di dayah tersebut. Penerapan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Drussalam Tungkop Aceh Besar. Untuk lebih jelas bagaimana strategi yang di lakukan ustadz/tengku dalam mewujudkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.12 Metode atau strategi yang diterapkan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Ceramah, nasehat	29	62,44
B	Mauidhah, nasehat	9	20,00
C	Ceramah, Tanya jawab	2	4,45
D	Tidak ada jawaban	5	11,11
TOTAL		45	100

Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa 29 orang santri atau 64,44% menyatakan bahwa metode atau strategi yang digunakan ustad/tengku adalah dengan ceramah atau nasehat, 9 orang santri atau 20,00 menyatakan melalui mauidhah dan nasehat, 2 orang santri atau 4,45% menyatakan melalui metode atau strategi ceramah dan Tanya jawab, 5 orang santri atau 11,11% lainnya yang menyatakan tidak adanya strategi yang dilakukan dalam penerapan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Dengan demikian berdasarkan Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh ustad/tengku di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar adalah berupa ceramah dan nasehat. Kendati demikian penggunaan ceramah maupun nasehat dalam menerapkan kedisiplinan pada santri tidak akan berhasil sepenuhnya, untuk itu dibutuhkan upayaa-upaya yang nyata serta dukungan moril dari pimpinan dan ustad/tengku di dayah untuk turut serta dalam mencontohkan dengan menerapkan kedisiplinan pada diri mereka, agar para santri dapat mengikutinya dengan mencontoh perilaku kedisiplinan yang

diterapkan oleh ustad/tengku tersebut. Selain itu pimpinan dayah dan ustad/tengku juga harus mengupayakan serta meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan moral serta menuntut para santri agar mematuhi tata tertib dayah dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui apakah pimpinan dayah dan tengku melakukan upaya-upaya tertentu dalam menerapkan kedisiplinan pada santri di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.13 Upaya-upaya yang dilakukan tengku dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Melibatkan orang tua	22	48,88
B	Memberi peringatan tertulis	15	33,33
C	Mengadakan rapat	8	17,77
D	Tidak sama sekali	0	0
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam table 4.13 dapat diketahui bahwa sedikit responden menyatakan upaya yang dilakukan ustad dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar yaitu terdapat 22 orang santri atau 48,88% yang menyatakan melibatkan orang tua santri dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 15 orang santri atau 33,33% yang menjawab member peringatan secara tertulis, merupakan upaya yang

efektif dalam melakukan penerapan kedisiplinan di kalangan santri di dayah tersebut, 8 orang santri atau 17,77% yang menyatakan mengadakan rapat umum, dan tidak ada responden yang menjawab bahwa tidak ada upaya sama sekali yang dilakukan ustad/tengku dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Peran ustad/tengku sangatlah berpengaruh terhadap terwujudnya kedisiplinan karna itu, ustad/tengku mesti menuntut serta member pengarahan yang bersifat positif kepada santri agar menerapkan kedisiplinan di Dayah maupun dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui sejauh mana ustad/tengku menuntut santri agar mematuhi serta menjalankan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.14 Ada tidaknya ustad/tengku menuntut santri agar menerapkan kdiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Selalu	7	15,56
B	Sering	27	60,00
C	Kadang-kadang	11	24,44
D	Tidak ada sama sekali	0	0
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam table 4.14 dapat diketahui bahwa 7 orang santri atau 15,56% menjawab bahwa ustad/tengku selalu menuntut santri agar menerapkan keedisiplinan di Dayah maupun dalam kehidupan sehari-hari, 27 orang santri atau 60,00% menyatakan sering para

ustad/tengku menuntut santri agar menerapkan kedisiplinan, 11 Orang santri atau 24,44% menyatakan kadang-kadang, sementara itu tidak ada responden yang menjawab tidak adanya peran ustad/tengku dalam menuntut santri agar menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Dalam menerapkan kedisiplinan salah satu kendala yang menghambat jalannya penerapan kedisiplinan adalah tidak semuanya santri di Dayah yang menerima serta menjalankan kedisiplinan yang di terapkan oleh pimpinan dayah serta ustad/tengku, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.15 Pendapat santri terhadap kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Sangat suka	25	55,55
B	Biasa saja	10	22,22
C	Kadang-kadang	7	15,55
D	Tidak suka	3	6,66
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam table 4.15 dapat diketahui bahwa 25 santri atau 55,55% menjawab bahwa sebagian besar santri sangat suka terhadap penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh pimpinan serta ustad/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 10 orang santri atau 22,22% menjawab biasa saja, 7 orang santri 15,15% menjawab kadang-kadang, dan 3 orang santri atau 6,66 menyatakan

tidak suka atas penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh pimpinan serta ustad/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar sangat menyukai penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh pimpinan serta ustad/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar

Dalam penelitian ini, pembinaan kedisiplinan santri terjadi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi, apalagi sejumlah peraturan yang telah ditetapkan masih terjadi pelanggaran-pelanggaran oleh santri itu sendiri. Maka begitulah kiranya keadaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar tentunya banyak kendala yang dihadapi, baik dari pemimpin dayah sendiri maupun dari ustadz. Hal diatas sesuai dengan penuturan beberapa orang guru/ustad menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri yaitu:

1. Kurangnya kesadaran santri dalam menuntut ilmu.
2. Adanya HAM anak sehingga kurang tegas dalam member hukuman yang bersifat mendidik sebagai mana yang dianjurkan Rasulullah SAW.¹⁴
3. Kedisiplinan juga sedikit mengalami kendala ketika sebagian latar belakang santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Abdul Qadir, S.HI, guru bidang studi Fiqh Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, tanggal 18 juli 2013.

Besar sudah merasakan lingkungan luar/lingkungan bebas yang bisa mempengaruhi santri lain. Dengan gaya hidup mereka sebelum memasuki dayah yang tidak bergelut dengan peraturan-peraturan yang harus dijalankan seperti di Dayah.¹⁵

4. Sebagian orang tua santri menyediakan fasilitas yang berlebihan seperti HP, Laptop dan alat elektronik sejenis lainnya yang menyebabkan santri lalai dan mengabaikan sejumlah peraturan di Dayah, padahal peraturan tata tertib dayah sudah disepakati sejak awal santri masuk kedayah.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak dayah dalam menerapkan kedisiplinan di dayah tersebut antara lain:

1. Kondisi Dayah yang masih dalam tahap pembangunan serta dekatnya komplek dayah dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi sikap santri untuk mematuhi tata tertib kedisiplinan yang di terapkan di dayah ini.
2. Penyediaan fasilitas elektronik yang berlebihan di kalangan santri seperti laptop, hp yang canggih, dan juga berbagai alat elektronik lainnya juga menyebabkan santri kerap keluar dari dayah dengan alasan membuat tugas untuk kuliah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Fithra Ziaurrahman Arif, S.HI, Humas Santri Dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, tanggal 18 Juli 2013.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Dahlan, Wakil Pembina dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, tanggal 18 Juli 2013.

3. Ustad/tengku di dayah tidak sepenuhnya menerapkan kedisiplinan pada santri dengan mencontohkan keteladanan, sehingga para santri terkesan mengabaikan tata tertib kedisiplinan di Dayah ini.

Dalam menerapkan dan melakukan pembinaan kedisiplinan banyak kendala-kendala yang di tempuh baik dari kalangan ustad/tengku itu sendiri, maupun dari para santri yang menjalankan dan menerapkan kedisiplinan itu sendiri, seperti yang terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.16 Ada tidaknya kendala dan hambatan dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Semua aspek mempunyai kendala	18	40,00
B	Sebahagian besar	12	26,66
C	Sebahagian kecil	8	17,77
D	Tidak ada	7	15,56
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam table 4.16 dapat diketahui bahwa pada umumnya dalam menerapkan kedisiplinan memiliki hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pihak dayah hal ini dapat dilihat dari jumlah jawaban responden yaitu, terdapat sebanyak 18 orang santri atau 40,00% yang menjawab semua aspek mempunyai kendala dalam menerapkan kedisiplinan dayah tersebut, 12 orang santri atau 26,66% yang menyatakan

sebahagian besar terdapat kendala, 8 orang santri atau 17,77% menyatakan sebahagian kecil, selanjutnya hanya 7 orang santri yang menjawab tidak adanya kendala dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Oleh karena itu dapat di ketahui bahwa dalam menjalankan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar terdapat berbagai hambatan dan kendala yang menyebabkan terhambatnya perwujudan kedisiplinan di dayah tersebut. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang di hadapi dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat di lihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.17 Kendala dan hambatan dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Kurangnya perhatian orang tua	18	40,00
B	Lemahnya peraturan	12	26,66
C	Tidak semua santri menjalankan kedisiplinan	9	20,00
D	Kondisi dayah yang masih dalam pembangunan	6	13,33
TOTAL		45	100

Table 4,17 di atas menunjukkan 18 orang santri atau 40,00% yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan kedisiplinan adalah kurangnya perhatian orang tua sehingga santri kerap melakukan pelanggaran kedisiplinan, 12 orang santri atau 26,66% menyatakan lemahnya peraturan di dayah sehingga terjadinya pelanggaran kedisiplinan, 9 orang santri atau 20,00%

menyatakan tidak semua santri menjalankan peraturan, sedangkan 6 orang santri lainnya atau 13,33% menyatakan kondisi dayah yang masih dalam tahap pembangunan merupakan penghambat terwujudnya kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Secara praktis ternyata kedisiplinan mempunyai pengaruh yang berarti bagi sikap para santri dalam menjalankan kedisiplinan dalam sehari-hari. Sesuai dengan penuturan seorang ustad yang menyatakan bahwa :

“ kedisiplinan yang di terapkan di sini ada pengaruhnya bagi santri, selain dapat mengubah sikap mereka kearah yang positif juga melatih mereka untuk hidup tertib dan teratur, sehingga meeka dapat menjalankan segala peraturan yang telah di terapkan “. ¹⁷ Kendati demikian terlepas dari pengaruh yang positif yang di terima oleh santri juga tidak tertutup kemungkinan bahwa sikap penerapan kedisiplinan yang di lakukan oleh pimpinan serta ustad/tengku tersebut juga berdampak negatif terhadap sikap santri yang masih belum terbiasa dengan sikap disiplin sehingga mereka merasa tertekan dengan peraturan yang telah d tetapkan d dayah tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan kedisiplinan terhadap santri apakah berdampak negative atau pun positif dapat diketahui dari table d bawah ini :

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ust. Abdul Qadir, S.HI, Guru Bidang Studi Fiqh, tanggal 18 Juli 2013.

Tabel 4.18 Berpengaruh Positif atau negative penerapan kedisiplinan terhadap santri di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Sangat berpengaruh	27	60,00
B	Memberi pengaruh	12	26,66
C	Kadang-kadang	3	6,67
D	Tidak ada pengaruh sama sekali	3	6,67
TOTAL		45	100

Table 4.18 di atas menunjukkan bahwa 27 orang santri atau 60,00% sangat memberi pengaruh dalam terwujudnya kedisiplinan, 12 orang santri atau 26,66% menyatakan member penagaruh, 3 orang santri atau 6,67% menyaakan kadang-kadang, semeentara yang lainnya yaitu 3 orang santri atau 6,67% menyatakan tidak ada pengaruh sama sekali. Dengan demikian terbukti bahwa penerapan kedisiplinan yang di lakukan oleh ustazd/tengku di dayah sangat member pengaruh yang negative bagi santri terutama di dalam kehidupan mereka.

Untuk mewujudkan kedisiplinan ustad/tengku haruslah berupaya semaksimal mungkin dalam menerapkan kedisiplinan dengan mencontohkan sikap kedisiplinan tersebut pada diri mereka dengan demikian para santri dapat mencontoh sikap tersebut dalam kehidupan sehari hari mereka. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan ustad/ tengku dalam mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Upaya yang dilakukan oleh pimpinan serta ustad/tengku di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar dalam mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan kedisiplinan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Mengadakan rapat evaluasi setiap bulan	24	53,33
B	Memanggil orang tua wali	13	28,88
C	Bekerja sama dengan masyarakat	5	11,11
D	Tidak ada upaya sama sekali	3	6,66
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam tabel 4.19 dapat diketahui bahwa pada umumnya dalam menerapkan kedisiplinan trik agar untuk serta mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang dapat menghambat jalannya menerapkan kedisiplinan maka pihak dayah telah mempersiapkan sejumlah trik yang efektif dalam mencegah terhambatnya laju penerapan kedisiplinan di dayah tersebut, hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab yaitu terdapat, sebanyak 24 orang santri atau 53,33% yang menjawab bahwa pihak dayah melakukan evaluasi setiap bulan dalam rangka mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat menghambat mewujudnya kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, 13 orang santri atau 28,88% menjawab memanggil orang tua wali, 5 orang santri atau 11,11% menjawab bekerja sama dengan masyarakat, dan hanya 3 orang yang memilih tidak ada upaya dalam mengantisipasi segala kendala yang dihadapi dalam

penerapan kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar.

Karna penerpan kedisiplinan yang baik dan efektif sangat memungkinkan terwujudnya perubahan yang berarti bagi sikap santri agar lebih merasakan arti dari kedisiplinan serta perkembangan dayah itu sendiri. Untuk mengetahui apakah penerapan kedisiplinan dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan dalam diri santri serta perkembangan dayah itu sendiri, dapat diketahui dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.20 Pengaruh Penerapan Kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar terhadap sikap santri dan perkembangan di dayah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Sangat mampu	21	46,66
B	Mampu	13	28,88
C	Biasa Saja	6	13,33
D	Tidak Mampu	5	11,11
TOTAL		45	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden seperti yang terlihat dalam tabel 4.20 dapat diketahui bahwa pada umumnya penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar mampu membawa perubahan bagi santri dan perkembangan di dayah tersebut hal ini terbukti dari jumlah responden yang menjawab yaitu terdapat 21 orang santri atau 46,66% yang menyatakan sangat mampu membawa perubahan baik bagi sikap santri maupun perkembangan dayah itu sendiri, 13 orang santri 28,88% agar untuk serta

mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penerapan kedisiplinan maka pihak dayah telah mempersiapkan sejumlah trik yang efektif dalam mencegah terhambatnya laju penerapan kedisiplinan di dayah tersebut, hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab yaitu terdapat sebanyak 24 orang santri atau 53,33% yang menjawab bahwa pihak dayah melakukan evaluasi setiap bulan dalam rangka mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat menghambat terwujudnya kedisiplinan di dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar, 13 orang santri atau 28,88% menjawab mampu, 6 orang santri atau 13,33% menjawab biasa saja, sementara itu hanya 5 orang santri atau 11,11% yang menyatakan tidak mampu membawa perubahan baik bagi sikap santri maupun bagi dayah itu sendiri.

Karena sebahagian besar responden menjawab bahwa penerapan kedisiplinan yang dilakukan di Dayah Raudhatul Qur'an kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar telah mampu membawa perubahan bagi santri dan perkembangan di dayah maka, maka disimpulkan bahwa perubahan sikap santri dalam menjalankan kedisiplinan serta berkembangnya dayah adalah sangat dipengaruhi oleh pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar.

E. Hasil Penelitian

Pembinaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tangkop Aceh Besar telah berjalan dengan baik dan optimal. Hal ini tidak terlepas dari strategi badan upaya yang dilakukan oleh pimpinan serta ustad/tengku di dayah tersebut. Hal ini terbukti karena sebagian besar santri telah mematuhi kedisiplinan,

sehingga lebih dari setengah dari santri yang menyatakan sangat suka selama diterapkan pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan ustad/tengku memberlakukan hukuman yang sifatnya mendidik bagi para santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sehingga mereka (santri) tidak melakukan pelanggaran yang sama dan menjalankan kedisiplinan dengan memasuk pengajian tepat waktu, serta selalu mengindahkan segala bentuk teguran serta nasehat yang mereka terima dari ustad/tengku apabila kerap melakukan pelanggaran kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

Untuk mewujudkan pembinaan kedisiplinan yang baik dan efektif maka ustad/tengku haruslah memiliki strategi yang memadai dalam melakukan pembinaan kedisiplinan kepada santri, adapun strategi yang dilakukan oleh ustad/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar tersebut berupa nasehat, teguran serta pembinaan yang mendukung lainnya.

Telah ada usaha dan upaya yang dilakukan oleh pimpinan serta ustad/tengku di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, dalam bentuk pemberian hukuman bagi yang melanggar kedisiplinan yaitu bekerja sama dengan orang tua santri adalah salah satu upaya yang ditempuh, bahkan jarang baik pimpinan maupun ustad/tengku memberikan hukuman fisik yang bisa membahayakan santri. Selain itu ustad/tengku juga menuntut santri dengan sikap lemah lembut serta memberikan suri tauladan yang baik dalam mengarahkan santri agar menjalankan kedisiplinan. Dalam hal ini sudah lebih setengah santri sangat

menyukai adanya pembinaan kedisiplinan, bahkan dengan adanya pembinaan kedisiplinan mereka lebih dapat mengartikan betapa bermaknanya hidup ini bagi mereka.

Dalam pembinaan kedisiplinan tentunya ada kendala yang dihadapi ustad/tengku yaitu kurangnya perhatian orang tua santri, lemahnya tingkat kesadaran santri dalam memenuhi kedisiplinan, lemahnya peraturan, dan lain-lain. Kondisi tersebut sangat berpengaruh baik dari segi positif maupun negatif dalam perkembangan sikap kedisiplinan serta kemajuan dayah itu sendiri. Untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak berdampak negatif bagi perkembangan sikap santri serta kemajuan dayah maka pihak dayah beserta ustad/tengku mengadakan rapat evaluasi sebulan sekali, bekerja sama dengan orang tua santri serta masyarakat, dan usaha yang bermacam-macam lainnya. Karena mengngat pembinaan kedisiplinan yang efektif dan memadai adalah kunci dari terwujudnya sikap menyadari pentingnya menjalankan kedisiplinan bagi santri serta terwujudnya perkembangan serta perubahan kearah yang lebih baik di dayah itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai strategi pembinaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar, akhirnya dapat peneliti menyimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar secara umum ditunjukkan melalui sikap yang merupakan contoh teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi. Sehingga sikap kedisiplinan yang baik tercermin dari sikap yang ditunjukkan saat santri mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di dayah. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri dayah Raudhatul Qur'an kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar yang merupakan sikap tidak mentaati dan tidak menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan di dayah seperti tidak mengikuti pengajian/bolos, sering tidak tepat waktu ketika mengikuti pengajian dan tidak mengikuti shalat berjamaah serta tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dayah lainnya yang merupakan tata tertib peraturan dayah.
2. Setiap lembaga pendidikan terutama dayah memiliki strategi khusus dalam pencapaian visi dan misi yang dikembangkan di dayah Raudhatul Qur'an kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar. Dalam menjalankan kedisiplinan tidak semua santri mematuhi dan menerima dengan baik terhadap berbagai penerapan dan pembinaan yang dilakukan oleh para ustazd/ tengku di dayah tersebut. Karena

para ustadz/ tengku haruslah memiliki strategi tertentu dalam menerapkan serta melakukan pembinaan terhadap santri yang kerap melanggar tata tertib kedisiplinan yang di terapkan di dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Adapun strategi yang digunakan oleh ustadz/ tengku dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan santri di dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut:

- a. Ustadz/tengku menerapkan strategi dalam pembinaan kedisiplinan santri di dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar seperti melakukan keteladanan yang dicontohkan oleh ustadz/tengku, anjuran dan perintah untuk memenuhi tata tertib peraturan dayah, memberikan teguran ketika santri tidak menjalankan tata tertib dan peraturan serta memberikan hokum bagi santri yang melanggar peraturan dayah dan bagi santri yang sering melakukan pelanggaran maka diberikan surat peringatan kepada orang tua untuk menasehati anaknya supaya anaknya mentaati peraturan di dayah.
- b. Memberi motivasi dan arahan kepada santri agar santri semangat dan termotivasi dalam menaati peraturan dayah tanpa adanya unsure paksaan sehingga para santri menjalankannya dengan tidak ada beban dan ikhlas.
- c. Memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan dan apabila tidak diindahkan maka pimpinan dayah akan memebrikan surat keputusan untuk dikeluarkan.

3. Dalam penerapan strategi pembinaan kedisiplinan santri dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu:
 - a. Kurangnya kesadaran santri dalam menuntut ilmu.
 - b. Adanya HAM anak sehingga kurang tegasnya dalam memberi hukuman yang bersifat mendidik sebagai mana yang dianjurkan Rasulullah SAW.
 - c. Kedisiplinan juga sedikit mengalami kendala ketika sebagian latar belakang santri Dayah Raudhatul Qur'an Desa Tungkop Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar sudah merasakan lingkungan luar/lingkungan bebas yang bisa mempengaruhi santri lain. Dengan gaya hidup mereka sebelum memasuki dayah yang tidak bergelut dengan peraturan-peraturan yang harus dijalankan seperti di dayah.
 - d. Sebagian orang tua santri menyediakan fasilitas yang berlebihan seperti HP, laptop dan alat elektronik sejenis lainnya yang menyebabkan santri lalai dan mengabaikan sejumlah peraturan di dayah, padahal peraturan tata tertib dayah sudah disepakati sejak awal santri masuk ke dayah.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai masukan bagi beberapa pihak. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan dayah Raudhatul Quran Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar agar lebih memperhatikan kinerja staf pengajar dan kondisi santri dengan memberikan pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap jalannya peraturan dan tata tertib dayah.
2. Kepada staf pengajaran dayah Raudhatul Quran Desa Tungkop Kec. Darussalam Aceh Besar agar lebih meningkatkan kinerjanya dan menggunakan pendekatan dan berbagaimacam strategi pembinaan kedisiplinan yang lebih baik, agar sasaran pendidikan serta peraturan dayah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
3. Kepada ustadz/tengku agar lebih memperhatikan kondisi para santri serta memberikan pengawasan khusus dan memberikan motivasi yang positif kepada santri untuk menjalankan peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di dayah Raudhatul Quran Desa Tungkop Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.
4. Bagi para santri agar menyadaribahwa setiap peraturan dan tata tertib dayah itu dibuat untuk kepentingan dan kebaikan santri itu sendiri oleh karena sepatutnya para santri tidak melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di dayah Raudhatul Quran Desa Tungkop Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Ali Qaimi, *Menggapai Langit Mada Depan Anak*, Cet. 1, Bogor: Cahaya1. 2002.
- Ally As'ad, *Terjemahan Talim al-Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, Yogyakarta: Menara Kudus. 2007.
- Amir Diein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha nasional, 2003.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Banu Gharawijan, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Cet. 3, Bogor: Cahaya, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2001.
- Djamaluddin, Kapita, *Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- E.B Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978..
- Emile Drukheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003.

- Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Maman Racman. *Manajemen Kelas*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Primary School Teacher Development Project, 1998-1999.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Edisi Kedua*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mohc. Sochih, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf baru*, Jogjakarta: Primasophie, 2003.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jermars, 1983.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan (Dasar Teori Untuk Praktek Nasional)*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. 2 Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Ramon Lewis, *Dilema Kedisiplinan Control, Manajemen Pengaruh*, terj. Amalia Iragiliati Lukman, Jakarta: Grasindo, 2004.

S. Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Sanafiah Faisal, *Formal-formal Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Singgih Dirgaganansa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1987.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sucipto, *Strategi dalam Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Mizan, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Suyono, *Usaha Membangkitkan Minat Terhadap Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia* ed. 3. cet ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Winarto Surachmad. *Dasar-dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972.

Zakiah daradjat, *Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2001.

**ANGKET PENELITIAN UNTUK SANTRI DAYAH RAUDHATUL QUR'AN
KEC. DARUSSALAM TUNGKOP ACEH BESAR**

NAMA :
KELAS :
JENIS KELAMIN :

A. Petunjuk

1. isilah terlebih dahulu identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. bacalah terlebih dahulu setiap pertanyaan dengan teliti
3. berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang paling benar sesuai/cocok, menurut perasaan atau yang pernah anda alami
4. setelah di isi, angket ini diserahkan kembali

B. Soal

1. Apakah anda suka jika kedisiplinan ini diterapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak suka
2. Apakah anda pernah mendapat hukuman bila melanggar kedisiplinan?
 - a. Selalu
 - b. Pernah
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak ada
3. Apakah anda mengikuti pengajian tepat waktu?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apa saja bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan?
 - a. Membersihkan got
 - b. Dicukur rambut
 - c. Membersihkan WC
 - d. Dijemur di halaman dayah

5. Apakah peraturan dan nasehat yang dianjurkan oleh ustadz dapat diterima dengan baik oleh para santri?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang

6. Apakah tengku dalam menerapkan disiplin menggunakan strategi tertentu?
 - a. Ya
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak ada jawaban

7. Jika ya strategi apa saja yang diterapkan?
 - a. Ceramah, nasehat
 - b. Maudhah, nasehat
 - c. Ceramah, teguran
 - d. Tidak ada jawaban

8. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan tengku dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Bekerja sama dengan orang tua
 - b. Memberi peringatan secara tertulis
 - c. Mengadakan rapat umum
 - d. Tidak ada jawaban

9. Dalam menerapkan kedisiplinan apakah pimpinan dayah beserta tengku menuntut santri agar menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali

10. Apakah anda menyukai kedisiplinan yang diterapkan oleh pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Suka
 - b. Biasa saja
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak ada sama sekali

11. Apakah ada kendala atau hambatan-hambatan dalam menjalankan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Semua aspek memiliki kendala dan hambatan
 - b. Sebahagian besar
 - c. Sebahagian kecil
 - d. Tidak ada

12. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Kurangnya perhatian orang tua
 - b. Lemahnya peraturan
 - c. Tidak semua santri menjalankan kedisiplinan
 - d. Kondisi dayah yang masih dalam pembangunan

13. Apakah setiap hambatan tersebut memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Memberi berpengaruh
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali

14. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pimpinan serta tengku dalam mengatasi kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
 - a. Mengadakan rapat evaluasi setiap bulan
 - b. Memanggil orang tua wali
 - c. Bekerja sama dengan masyarakat
 - d. Tidak ada upaya sama sekali

15. Menurut anda, penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar mampu membawa perubahan bagi santri dan perkembangan di dayah?
 - a. Sangat mampu
 - b. Mampu
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak mampu sama sekali

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN DAYAH
RAUDHATUL QUR'AN KEC. DARUSSALAM TUNGKOP ACEH BESAR**

1. Bagaimana keadaan kedisiplinan santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
2. Dalam menerapkan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar, apakah ada kendala-kendala yang bapak hadapi?
3. Bagaimana mengatasi kendala-kendala dalam pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
4. Strategi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
5. Usaha-usaha apa saja yang bapak lakukan dalam pembinaan kedisiplinan santri Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAZD DAYAH
RAUDHATUL QUR'AN KEC. DARUSSALAM TUNGKOP ACEH BESAR**

1. Mohon ustazd jelaskan apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembinaan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
2. Strategi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut, dan bagaiman hasilnya?
3. Bagaimana peranan ustazd dalam pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan ustazd dalam pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?
5. Apakah ada strategi khusus yang ustazd terapkan dalam mendukung kelancaran pembinaan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an Kec. Darussalam Tungkop Aceh Besar?

PEDOMAN DATA OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Alternatife Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Ketersediaan balai Pengajian		
2.	Struktur organisasi Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam		
3.	Memiliki staf pengajaran		
4.	Ustazd memahami pelaksanaan strategi pembinaan kedisiplinan terhadap perkembangan kepribadian santri		
5.	Para ustazd berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan santri		
6.	Para ustazd mempunyai kendala-kendala dalam melakukan pembinaan kedisiplinan pada santri		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ridwansyah
2. Tempat Tanggal Lahir : Meulaboh, 18 Agustus 1988
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ suku : Indonesia/ Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jln. Mesjid No. 1 D Tungkop, Aceh Besar
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Basyah. M
 - b. Pekerjaan : Pensiunan TNI
 - c. Ibu : Siti Nurma
 - d. Pekerjaan : IRT
10. Alamat : Meulaboh, Desa Lapang, Kab. Aceh Barat
11. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 3 Meulaboh : Berijazah Tahun 2000
 - b. SMP 2 Meulaboh : Berijazah Tahun 2003
 - c. SMA 2 Meulaboh : Berijazah Tahun 2006
 - d. Perguruan Tinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun masuk 2006 s/d 2013.

Banda Aceh, 26 Juli 2013

Penulis,

Ridwansyah